PERBEDAAN KEBUTUHAN AFILIASI DITINJAU DARI TIPE KEPRIBADIAN DAN TEMPAT TINGGAL

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana S.psi

PERPUSTAKAAN
SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS : K D-2010 009 psi
No REG : D-2010/psi/009
ASAL BUKU :
TANGGAL :

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
SURABAYA
IAIN SUNAN AMPEL

Oleh :

EMA NUR VIDIYANTI
NIM. B07205020

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2010

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : EMA NUR VIDIYANTI

Nim : B07205020

Judul : PERBEDAAN KEBUTUHAN AFILIASI DITINJAU DARI TIPE KEPRIBADIAN DAN TEMPAT TINGGAL

ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 18 Januari 2010

Pembimbing,

Drs. H. HAMIM ROSYIDI, M.Si
NIP: 196208241987031002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Ema Nur Vidiyanti** (B07205020) ini telah dipertahankan

didepan tim penuji skripsi:

Surabaya, 23 Februari 2010

Mengesahkan,

Fakultas Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Dr. Aswadi, M. Ag.
NIP.196004121994031001

Ketua,

Drs. H. Hamim Rosyidi, M. Si
NIP: 196208241987031002

Sekretaris

Luqkw Abroury, M. Psi.
NIP.197910012006

Penguji I,

Dra. Hj. Sri Astutik, M. Si
NIP: 195902051986032004

Penguji II,

Dr. Abdul Muhid, M. Si
NIP: 197502052003121002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEASLIAN TULISAN

Skripsi oleh :

Nama : EMA NUR VIDIYANTI

NIM : B07205020

Jurusan : Psikologi (Psi)

Judul : PERBEDAAN KEBUTUHAN AFILIASI DITINJAU DARI TIPE KEPRIBADIAN DAN TEMPAT TINGGAL

Ini benar-benar asli hasil karya penulis dan belum pernah dipublikasikan, bukan saduran atau jiplakan hasil karya orang lain.

Surabaya, 24 Februari 2010

Penulis

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTARKSI

Ema Nur Vidiyanti, 2010 : Perbedaan Kebutuhan Afiliasi Ditinjauan dari Tipe Kepribadian dan Tempat Tinggal

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kebutuhan afiliasi pada mahasiswa Psikologi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya berdasarkan tipe kepribadian dan tempat tinggal.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive non random,* karena subyeknya terlalu banyak. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 80 mahasiswa. Variabel dalam penelitian adalah kebutuhan afiliasi. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi yaitu skala kebutuhan afiliasi. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis Anova dua arah.

Hasil dari analisis data menggunakan analisis Anova dua arah diperoleh hasil tidak adanya perbedaan yang signifikan pada kebutuhan afiliasi ditinjau dari tempat tinggal tidak ada perbedaan yang signifikan karena harga F = 0,887 dengan signifikansinya hádala 99,8625. maka jika dilihat dari mean rumah = 99,0698, kos = 100,7838, dan Standard deviasi adalah rumah = 7,10598, kos = 9,15040 dengan signifikansinya ádalah 99,8625. maka signifikansi > 0.05 Ho di tarima dan Ha di tolak. Dengan demikian data disimpulkan bahwa rata-rata kebutuhan afiliasi ditinjau dari tempat tinggal tidak ada perbedaan yang signifikan. Pada kebutuhan afiliasi ditinjau dari tipe kepribadian tidak ada perbedaan karena harga F = 3,150 dengan signifikansinya hádala 8,10804. maka jika dilihat dari mean ekstrovert = 101,4500, introvert = 98,2750, dan Standard deviasi ádalah ekstrovert = 8,22426, introvert = 7,76906, dengan signifikansinya ádalah 99,8625. maka signifikansi > 0.05 Ho di tarima dan Ha di tolak. Dengan demikian data disimpulkan bahwa rata-rata kebutuhan afiliasi ditinjau dari tipe kepribadian tidak ada perbedaan yang signifikan. Pada kebutuhan afiliasi ditinjau dari tipe kepribadian dan tempat tinggal jika dilihat dari signifikan tempat tinggal hádala 0,349 dan tipe kepribadian hádala 0,080. Karena signifikansinya sama-sama dibawah > 0.05 maka Ha ditolak dan Ho diterima. Maka hasilnya tidak ada perbedaan kebutuhan afiliasi ditinjau dari tipe kepribadian dan tempat tinggal.

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan kesimpulan diatas maka peneliti ajukan saran-saran sebagai berikut: Untuk penelitian lain yang akan dilakukan sebaiknya jangan menggunakan satu tipe kepribadian saja, sehingga di dapat hasil yang lebih signifikan lagi tentang perbedaan afiliasi. Pengambilan sampel yang banyak dan meluas, sehingga menambah alat lain dalam metode pengumpulan data guna menggali informasi yang lebih komplek seperti interviw dan observasi. Dalam penelitian selanjutnya lebih khususkanlah mengenai kebutuhan afiliasi apa, sehingga dapat di peroleh keselarasan tentang mahasiswa apa yang akan di tingkatkan dan untuk para pendidik pahamilah kepribadian setiap individu (mahasiswa) sehingga bisa tercapai belajar dengan maksimal.

Kata Kunci: Kebutuhan afiliasi, kepribadian, tempat tinggal

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALANAN SAMPUL DALAM I
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI II
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI III
HALAMAN MOTTO IV
HALAMAN PERSEMBAHAN V
HALAMAN ABSTRAK..... VI
HALAMAN KATA PENGANTAR VII
HALAMAN DAFTAR ISI X
HALAMAN DAFTAR TABEL XII

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 9
C. Tujuan Penelitian 10
D. Manfaat Penelitian 10
E. Sistematika Pembaasan 11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 12
A. Kebutuhan Afilisi..... 12
1. Pengertian Kebutuhan Afiliasi 12
2. Ciri – ciri Kebutuhan Afiliasi..... 15
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kebutuhan Afiliasi 16
B. Kepribadian Ekstrovert dan Introvert..... 18
1. Pengertian Kepribadian..... 18
2. Faktor-faktor Kepribadian..... 23
3. Dinamika Kepribadian..... 24
4. Struktur Kepribadian..... 25
5. Dimensi-dimensi Kepribadian..... 29
6. Ciri-ciri Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert..... 30
7. Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert..... 31
C. Perbedaan Kebutuhan Afiliasi Ditinjau dari Tipe Kepribadian dan Tempat Tinggal..... 33
D. Kerangka Teori..... 36
E. Hipotesis. 37
BAB III METODE PENELITIAN 39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 39
B. Lokasi Penelitian 40
C. Identifikasi Variabel..... 40
D. Definisi Oprasional 41
E. Indikator Variabel 42
F. Populasi dan Sampel 46
G. Instrumen Pengumpulan Data..... 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Validitas dan Reabilitas 51
I. Teknik Analisis Data 55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 58
A. Persiapan Penelitian 58
B. Pelaksanaan Penelitian..... 59
C. Prosedur Pengumpulan Data..... 60
D. Hasil Penelitian 60
E. Pembahasan Penelitian..... 63
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN 68
A. Kesimpulan 68
B. Saran-saran 68
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
- Instrumen Pengumpulan Data
- Kalkulasi Perhitungan
- Surat Keterangan

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
SURABAYA
IAIN SUNAN AMPEL

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
NO. KLAS
K
D-2010
009
PSI
NO REG : D-2010/PSI/009
ASAL PERAU :
TANGGAL :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel I	Fungsi-fungsi Jiwa	26
Tabel II	Blue Print EPI (Eysenck Personality Inventory)	43
Tabel III	Skoring Kuosioner Tipe Kepribadian Ekstrovert	43
Tabel IV	Skoring Kuosioner Tipe Kepribadian Introvert.....	44
Tabel V	Blue Print Kebutuhan Afiliasi	45
Tabel VI	Jumlah Anggota Pada Setiap Kosma Semester I	47
Tabel VII	Daftar Item Skala Kebutuhan Afiliasi Yang Valid	52
Tabel VIII	Kaidah Uji Hipotesis Penelitian Alternatif	57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Para psikolog adalah kelompok ilmuwan yang paling sering berusaha mendalami hal-hal yang menyangkut kepribadian. Mereka nampaknya telah sependapat untuk mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kepribadian adalah organisasi dinamik dari suatu sistem psikofisik yang terdapat dalam diri seseorang yang pada gilirannya menentukan penyesuaian-penyesuaian khas yang dilakukan terhadap lingkungannya. Artinya, kepribadian dapat diartikan sebagai keseluruhan cara yang digunakan oleh seseorang untuk bereaksi dan berinteraksi dengan orang lain.[1]

Para psikolog tersebut tidak hanya berpendapat mengenai kepribadian akan tetapi mereka juga menyatakan bahwa terdapat paling sedikit tiga faktor yang turut berperan dalam pembentukan kepribadian seseorang yaitu;

a. Faktor-faktor yang dibawa sejak lahir diantaranya hal-hal yang di warisi oleh seseorang dari orang tuanya yang berkisar pada komposisi biologis, fisiologis dan psikologis yang secara inheren terdapat dalam diri orang yang bersangkutan. Penampilan fisik, bentuk wajah, kelamin dan lain-lain;
b. Faktor lingkungan, diantaranya pengalaman seseorang berinteraksi dengan lingkungannya seperti ajaran dan disiplin dalam keluarga, kultur dimana seseorang dibesarkan, norma-norma yang berlaku dalam keluarga, dan

[1] Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya,* (Jakarta : Bina Aksara, 1989). Hal. 93-94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan teman, dan berbagai kelompok sosial dengan siapa seseorang bergaul;

c. Faktor-faktor situasi, yaitu situasi juga mempunyai pengaruh pada kepribadian seseorang. Merupakan kenyataan hidup bahwa reaksi seseorang terhadap situasi tertentu bisa berbeda pada waktu yang berlainan.[2] Manusia merupakan makhluk yang individualis sekaligus makhluk sosial sebagaimana telah diterima sebagai kebenaran universal bahwa manusia adalah makhluk sosial, karena dalam kehidupannya manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai berbagai kebutuhan yang berkisar pada pengakuan akan keberbedaan dan penghargaan atas harkat dan martabatnya. Di antara berbagai kebutuhan sosial tersebut salah satunya adalah perasaan ingin diterima oleh orang lain yang bergaul maupun berinteraksi dengannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa manusia memiliki "sense of belonging" yang tinggi, hal ini terbukti bahwa tidak ada seorangpun manusia normal yang senang merasa terasing dari kelompok lain. Keseluruhan kebutuhan yang bersifat sosial ini oleh para ahli dirumuskan dengan kebutuhan berafiliasi.[3]

Pada dasarnya setiap remaja menghendaki semua kebutuhan dapat terpenuhi secara wajar. Terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut secara memadai akan menimbulkan keseimbangan dan kebutuhan pribadi. Remaja yang kebutuhannya terpenuhi secara memadai akan memperoleh suatu kepuasan hidup. Selanjutnya, remaja akan merasa gembira, harmonis dan

---

[2] Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*,.....Hal. 94-95
[3] Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*,....Hal. 152

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

produktif manakala kebutuhan-kebutuhannya dapat terpenuhi secara memadai. Sebaliknya, remaja akan mengalami kekecewaan, ketidakpuasan, atau bahkan frustrasi, dan pada akhirnya akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya jika kebutuhannya tidak terpenuhi.[4]

Demikian pula halnya dengan kebutuhan afiliasi merupakan suatu dorongan untuk membentuk hubungan sosial yang memiliki unsur loyalitas, afeksi, dan empati. Remaja dan perkembangannya lebih bergerak ke arah teman sebaya sedangkan tempat tinggal atau lingkungan adalah hal utama yang menjadi dasar afiliasi remaja dengan kelompok sebayanya. Bentuk lingkungan akan memberikan peran yang berbeda dalam berafiliasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan afiliasi antara lain faktor individual, suasana keluarga, pola pendidikan orang tua dan lingkungan sosial.

Kebutuhan afiliasi ini merupakan kebutuhan nyata pada setiap manusia, terlepas dari status, kedudukan, jabatan, maupun pekerjaan yang dimilikinya. Kebutuhan ini pada umumnya tercermin pada keinginan berada pada situasi yang bersahabat dalam interaksi seorang dengan orang lain. seseorang akan merasa senang, aman, dan berharga ketika dirinya diterima dan memperoleh tempat di dalam kelompok. Sebaliknya, akan merasa cemas, kurang berharga, atau cemas ketika dirinya tidak diterima atau bahkan disisihkan oleh kelompoknya.[5]

---

[4] Mohammad Ali Mohammad Asrori , *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: P.T. Bumi Aksara, 2006), Hal.161

[5] Mohammad Ali Mohammad Asrori , *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*.....Hal.159

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Hanry Murray (1938), David McClelland (1951), serta Ac Adam (1982) ada dua motif sosial yang mendorong seseorang yang melakukan hubungan dengan orang lain, yaitu:

a. kebutuhan berafiliasi, ialah keinginan untuk membentuk dan mempertahankan beberapa hubungan interpersonal yang memberikan ganjaran
b. kebutuhan berhubungan intim, yaitu memilih berhubungan yang hangat, dekat dan komunikatif. Kebutuhan afiliasi yang tinggi mendorong perilaku sosial yang aktif dan terkendali dengan penekanan pada keleluasaan dan kuantitas hubungan sosial.[6]

Selain dua motif sosial yang mendorong seseorang melakukan hubungan dengan orang lain, kebutuhan sosial juga semakin rumit dan beraneka ragam sejalan dengan pertumbuhannya. Oleh karena itu banyak orang berafiliasi untuk mendapatkan kegembiraan, memperoleh pertolongan menjalani keakraban mendapatkan pujian dan sebagainya. Tapi tidak sedikit orang terutama usia remaja yang tidak bisa melepaskan diri dari rasa kesepian. Dimana pada masa remaja ini sangat penting adanya hubungan sosial dengan orang lain sebagai pengakuan akan keberadaan dirinya. Remaja akan merasa kesepian dalam beberapa kondisi tertentu misalnya ketika ditinggal seorang teman dekat, ketika mulai belajar di sekolah yang baru, ketika pindah ke kota yang baru. Kesepian tidak berkisar antara denyut kegelisahan yang cepat sampai perasaan sengsara yang hebat dan menetap. Kadang-kadang kesepian

[6] Hudaniyah dayakisni, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM Press), Hal. 57

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga bisa ditimbulkan oleh perubahan hidup yang ditandai dengan menjauhkan diri dari teman dan hubungan yang akrab.[7]

Robert Weiss[8] membedakan dua tipe kesepian berdasarkan hilangnya ketetapan sosial tertentu yang dialami oleh seseorang; pertama, kesepian emosional yang timbul dari ketiadaan figur kasih sayang yang intim, seperti yang bisa diberikan oleh orang tua kepada anaknya atau yang bisa diberikan tunangan atau teman akrab kepada seseorang. Kedua, kesepian sosial yaitu terjadi bila orang kehilangan rasa terintegrasi secara sosial atau terintegrasi dalam suatu komunikasi yang diberikan oleh sekumpulan teman atau rekan pekerja. Sejumlah orang yang kesepian biasanya merasa takut dan putus asa. Orang yang merasa kesepian percaya bahwa hidup kesepian itu mengerikan dan merasa cemas sebab tambah tua tanpa keluarga atau tanpa orang yang dicintai. Bagi sejumlah orang lain, kesepian merupakan pengalaman pahit. Orang yang merasa kesepian menyalahkan orang lain. Beberapa orang kesepian tidak punya harapan, karena mereka percaya tidak akan pernah menemukan kebahagiaan waktu kesempatan berhubungan erat dengan orang lain. Orang yang merasa kesepian merasa kosong dan tidak puas sebab menurut anggapan orang yang merasa kesepian, segala kepuasan dalam hidup ini berasal dari hubungan yang penuh arti dengan orang lain.

Pengalaman kesepian adalah salah satu sebab seseorang mengalami kegagalan sosial yang pada akhirnya hal tersebut menimbulkan kemerosotan harga diri. Oleh karena itu, kebutuhan afiliasi sangat dibutuhkan dan

---

[7] Anne Peplau L, *Psikologi Sosial, Cet II (* Jakarta: Airlangga, 1992), Hal. 215
[8] Anne Peplau L, *Psikologi Sosial*.....Hal. 215

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperlukan dalam hidup bersosialisasi. Selain itu, berdasarkan analisa perbandingan sosial, orang membutuhkan orang lain sebagai standar untuk mengevaluasi perilakunya, juga akan memberikan dukungan emosional dalam bentuk perhatian dan kasih sayang.

Berdasarkan arti kata kepribadian berasal dari bahasa yunani "persona" yang berarti topeng (*maks*) sebab pengertian kepribadian secara umum dianggap berkaitan dengan penampilan. Kepribadian merupakan gaya hidup individu atau cara serta karakteristik seseorang untuk bereaksi termasuk masalah hidup serta tujuan hidup.

Individu adalah makhluk hidup yang sangat unik, dalam pengertian masing-masing memiliki sifat yang kompleks serta khas. Sifat yang kompleks yang ada pada diri individu tersebut sulit dimengerti secara sempurna. Tidak ada dua orang yang benar-benar sama dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan terhadap dirinya sendiri.[9]

Disamping memiliki sifat-sifat umum individu itu juga memiliki sifat-sifat khusus, baik dalam struktur biologisnya maupun struktur psikologisnya. Hal ini disebabkan karena adanya sejumlah ubahan yang membedakan antara individu yang satu dengan yang lain, sehingga setiap individu memiliki sifat yang khas. Seperti telah diketahui, bahwa waktu lahir individu telah mempunyai potensi-potensi bawaan yang aktualisasinya tergantung pada perkembangan dan kematangan maka bertambah usia individu, maka variasi tingkah lakunya makin kompleks juga. Kedua hal tersebut yaitu faktor

---

[9] Linda Abidin, *Perbedaan Penguasaan Tugas Perkembangan Antara Remaja Yang Memiliki Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert*, Journal Psikologi, Vol. 4, No. 13, 2003. Hal.95

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keturunan dan faktor lingkungan yang saling berinteraksi untuk mempengaruhi individu, sehingga individu itu tersebut menampakkan cara-cara bertingkah laku tertentu yang khas dan relatif terbatas. Pola tingkah laku yang khas inilah yang dikenal sebagai kepribadian.

Kepribadian individu tidak timbul begitu saja, tetapi tumbuh berkembang bersama proses kehidupan dengan segala aspek jasmani dan rohaninya. Dengan demikian ada banyak faktor yang mempengaruhi kepribadian individu yang membedakan dengan individu lain. Berbagai ragam kepribadian yang dimiliki oleh masing-masing individu inilah yang disebut tipe kepribadian. Dari berbagai tipe kepribadian yang dimiliki individu ada yang dikenal sebagai pola perilaku kepribadian ekstrovert dan introvert. Oleh Carl Gustav Jung 1875-1961 yang berkelompokkan menjadi tiga tipe kepribadian yaitu:

a. Tipe Ekstrovert adalah individu yang dalam keadaan emosional maupun menghadapi konflik dan cenderung menarik diri, pemalu dan lebih suka bekerja sendiri dari pada bekerja ditengan orang banyak.
b. Tipe Introvert adalah individu yang merasa tertekan cenderung akan mengungkapkan secara terbuka, atau menggabungkan dirinya dengan orang banyak sehingga individualitasnya berkurang. Serta cenderung pemarah dan memiliki pekerjaan sebagai pedagang, pekerja sosial, juru bicara, dan pekerjaan yang terlibat dengan banyak orang.

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Tipe Ambivert adalah individu yang mempunyai ciri-ciri gabungan tipe ekstrovert dan introvert.[10]

Eysenck (dalam Alken) mengemukakan bahwa karakteristik tipe kepribadian ekstrovert dan introvert antara lain: ramah, suka bergaul, periang, optimis, menyukai tantangan, percaya pada diri sendiri, lebih suka melakukan kegiatan dari pada harus berdiam diri, sangat menyukai lelucon, mereka cepat tanggap dalam memberikan jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan kepadanya serta menyukai perubahan. Mengonsepsikan bahwa kreativitas melibatkan sinergi berbagai sumber baik komponen kognitif, karakteristik kepribadian, motivasi maupun lingkungan.[11]

Pada masa pembentukan kepribadian, ada masa dimana kepribadian, yaitu masa remaja. Ini dikarenakan remaja lebih ditujukan kepada perkembangan diri sendiri. Pribadi itulah yang menjadi pusat pikirannya. Ada beberapa sifat yang menonjol pada masa ini, diantaranya perbedaan sikap laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki dituntut untuk berperilaku sesuai dengan ketentuan-ketentuan masyarakat. Dimana anak laki-laki biasanya lebih mandiri dari pada anak perempuan diantaranya: sifat logis, bebas, dan agresif untuk laki-laki, sedangkan sifat lemah lembut dan empatik pada anak perempuan.[12]

Sesuai ketentuan masyarakat bagi anak wanita dan pria sudah barang tentu ada perbedaan biologis dan kejiwaannya, juga ada perbedaan sikap

---

[10] Isbandi Rukminto, *Psikologi Pekerjaan Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), Cet.I, Hal.210

[11] Linda Abidin, *Perbedaan Penguasaan Tugas Perkembangan Antara Remaja Yang Memiliki Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert*.....Hal.38

[12] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1988), Hal. 82

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidupnya. Perbedaan-perbedaan tersebut akhirnya memunculkan sebuah asumsi bahwa kebutuhan berafiliasi pada remaja selain bisa ditinjau dari kepribadian ekstrovert dan introvert.

Asumsi ini akan diperkuat lagi setelah peneliti melakukan observasi awal di Prodi Psikologi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, realita yang penulis dapat ungkapkan adalah bahwa penulis menemukan keberadaan mahasiswa sekarang banyak yang bertempat tinggal di rumah dan di kos-kosan. Sehingga dapat dilihat dari keseharian mereka di kampus, mereka juga cenderung berkelompok antara mahasiswa yang bertempat tinggal dirumah sendiri dan yang bertempat tinggal di kos-kosan sendiri, dan setelah jam kuliah sudah selesai mereka kembali pulang kerumah mereka masing-masing. Ada yang pulang kerumah dan ada pula yang balik ke kosan, tetapi kadang ada juga mereka yang bertempat tinggal di rumah main ke kosan teman-temannya. Hal ini lah yang membedakan keberadaannya dalam arti mereka bisa melakukan kegiatan belajar bersama sehingga tidak ada batasan tertentu dalam bersosialisasi dengan lingkungannya. Dengan adanya tempat tinggal terpisah antara mereka yang bertempat tinggal di rumah dan di kosan inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang kebutuhan afiliasi di Prodi Psikologi Fakultas Dakwah Institit Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya memiliki perbedaan, jika ditinjau dari tipe kepribadian dan tempat tinggal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

"perbedaan kebutuhan afiliasi ditinjau dari tipe kepribadian dan tempat tinggal"?

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, maka adapun tujuan penelitian ini adalah :

"untuk mengetahui perbedaan kebutuhan afiliasi ditinjau dari tipe kepribadian dan tempat tinggal"

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis.
   a. Sebagai khasanah intelektual dan wacana penelitian yang nantinya dapat dijadikan sebagai acuan bagi pemerhati bidang psikologi.
   b. Penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian ilmiah sekaligus bahan penelitian selanjutnya (khususnya pada psikologi kepribadian terhadap kebutuhan afiliasi).
2. Secara Praktis.
   a. Memberi informasi, khususnya bagi pembaca dan masyarakat luas tentang perbedaan kebutuhan afiliasi ditinjau dari tipe kepribadian dan tempat tinggal.
   b. Mengembangkan ilmu pengetahuan tentang kebutuhan afiliasi ditinjau dari tipe kepribadian dan tempat tinggal.
   c. Memberi masukan bagi peneliti lain, untuk mengungkap permasalahan serupa dari sisi lain, tentang kebutuhan afiliasi dengan variabel lainnya.

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Sitematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini terdiri dari lima bab yang masing-masing saling berkaitan antaara lain: Bab satu menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab dua menjelaskan tentang kajian pustaka tentang kebutuhan afiliasi dan tipe kepribadian, kajian teoritik serta hipotesisnya. Bab tiga menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, indikator variabel, populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, metode análisis data. Bab empat ini berisi tentang gambaran umum obyek penelitian, persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, penyajian data, deskripsi hasil penelitian dan penbahasan. Dan yang terakhir ini bab lima yang menjelaskan tentang kesimpulan penelitian dan saran peneliti pada penelitian selanjutnya.

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kebutuhan Afiliasi

1. Pengertian Kebutuhan Afiliasi

Kebutuhan dalam psikologi, sebagai suatu kesenjangan atau pertentangan yang dialami antara suatu kenyataan dengan dorongan yang ada dalam diri.napabilakebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka akan timbul perilaku kecewa begitu sebaliknya.[13]

Dalam konteks ini Maslow mengemukakan hirarki kebutuhan dari yang paling dasar sampai yang paling tinggi, yaitu:

a. Kebutuhan fisiologis;

b. Kebutuhan rasa aman;

c. Kebutuhan rasa memiliki dan kasih sayang;

d. Kebutuhan penghargaan;

e. Kebutuhan rasa ingin tahu;

f. Kebutuhan estetik;

g. Kebutuhan pertumbuhan dan;

h. Kebutuhan aktualisasi diri.[14]

Pada awal pembahasan teori kebutuhan ini, di sampaikan bahwa pemenuhan suatu kebutuhan di bawahnya akan mendasari dan mendorong pemenuhan kebutuhan diatasnya dengan kata lain, bahwa seseorang akan berusaha memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi manakala kebutuhan

---

[13] Mangkunegara, *Evaluasi Kinerja SDM*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), Hal. 47

[14] Mohammad Ali asrori, *psikologi remaja perkembangan peserta didik*.....Hal. 154

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibawahnya atau kebutuhan yang lebih dasar sudah terpenuhi lebih dahulu. Namun dalam perkembangan selanjutnya, pemenuhan kebutuhan itu tidak membentuk hirarki secara kaku sesuai dengan urutan hirarkinya, melainkan dapat saja bersifat dinamis dan terjadi improvisasi dan hierarki yang ada. Artinya, bisa jadi kebutuhan yang paling dasar, yaitu kebutuhan fisiologis di butuhkan secara bersama dengan kebutuhan akan rasa aman dan kebutuhan akan penghargaan.

Selain teori kebutuhan dari Maslow, satu lagi teori kebutuhan yang juga dikenal cukup luas adalah teori kebutuhan dari McClelland. Menurut teori ini, pemahaman tentang motivasi akan semakin mendalam apabila didasari bahwa setiap individu mempunyai tiga jenis kebutuhan, yaitu:

a. Kebutuhan akan berprestasi (*need for achievement*) di singkat N-Ach;
b. Kebutuhan untuk berkuasa (*need for power*) di singkat N-Pow;
c. Kebutuhan akan beraffiliasi (*need for affiliation*) di singkat N-Aff.[15]

McClelland mengemukakan bahwa kebutuhan afiliasi merupakan kebutuhan nyata pada setiap manusia, terlepas dari status, kedudukan jabatan, maupun pekerjaan yang di milikinya. Kebutuhan ini umumnya tercermin pada keinginan berada pada situasi yang bersahabat dalam interaksi seorang dengan orang lain. Seorang akan merasa senang, aman dan berharga ketika dirinya di terima dan memperoleh tempat di dalam

[15] Mohammad Ali asrori, *psikologi remaja perkembangan peserta didik*.....Hal. 158

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok. Sebaliknya, akan merasa cemas ketika dirinya tidak di terima atau bahkan disisihkan oleh kelompoknya.[16]

Henry Murray mengemukakan bahwa kebutuhan afiliasi adalah mendekati dan menyayangi kerjasama dengan orang lain, mendapat afeksi orang yang di senangi, menjadi teman orang lain. Dan emosi yang behubungan dengan kebutuhan afiliasi ini adalah:

a. Cinta

Cinta adalah kasih sayang yang besar sekali, perasaan yang lebih extrim dari afeksi.

b.Kepercayaan

Kepercayaan adalah asal kata dari percaya yang artinya menerima sesuatu sebagai kebenaran dan menganutnya, tapi setelah di beri awalan ke dan an maka artinya adalah orang yang di percayai, sesuatu yang di akui atau di terima kebenaranya.

c. Afeksi

Afeksi adalah suatu tingkat yang luas dari proses mental, temasuk perasaan, emosi, rasa hati, dan temperament. Secara *historic affection* berasal dari *cognition* (pengamatan) dan volition (kehendak).

d. Empati

Pencerminan perasaan seseorang dalam suatu peristiwa, objek yang lazim, atau suatu hasil estetika. Empati juga dapat di artikan kesadaran dan pengertian dari perasaan, kebutuhan dan penderitaan orang lain.[17]

---

[16] Mohammad Ali Mohammad Asrori , *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*.....Hal. 159

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Atkinson mendefinisikan kebutuhan berafiliasi sebagai motif yang mendorong pembentukan dan pertahanan hubungan yang positif dan berafektif dengan orang lain, dengan keinginan untuk di sukai dan untuk di terima.[18]

Berdasarkan pada beberapa definisi diatas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa, kebutuhan afiliasi adalah kebutuhan untuk percaya pada orang lain, berbaik hati, senang berada di tengah teman-teman, kebutuhan untuk mengenal orang lain, untuk berinteraksi dengan orang lain, berada bersama orang lain dan membutuhkan kehadiran orang lain.

2. Ciri-ciri Kebutuhan Afiliasi

Menurut McClelland ciri-ciri kebutuhan afiliasi pada individu adalah sebagai berikut:

a. Lebih memperhatikan segi hubungan pribadi yang ada dalam pekerjaannya, dari pada segi tugas-tugas yang ada pada apekerjaan itu (lebih memperhatikan segi hubungan pribadi dari pada segi tugas-tugas yang pada suatu pekerjaan);
b. Melakukan pekerjaannya lebih efektif apabila bekerjasama bersama orang lain dalam suasana yang kooperatif (pekerjaannya lebih efektif jika bekerjasama dan dalam suasana yang kooperatif);

---

[17] Hall, C. S., Dan G. Lindzey. *Introduction To Theories Of Personality.* New York: John & Sons, INC. Hal. 76

[18] Martaniah, *Motif Social Remaja Suku Jawa Dan Keturunan Cina Dibeberapa Sma Yogyakarta*, (Yogyakarta: UGM Press, 1984), Hal. 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Mencari persetujuan atau kesepakatan dari orang lain;

d. Lebih suka dengan orang lain dari pada sendirian.[19]

Ciri-ciri kebutuhan afiliasi pada individu adalah sebagai berikut:

a. Memiliki keinginan untuk bersahabat;

b. Lebih mementingkan aspek-aspek antar pribadi dari pekerjaan;

c. Lebih senang bekerjasama;

d. Senang bergaul;

e. Berusaha mendapatkan persetujuan dari orang lain;

f. Melaksanakan tugas-tugasnya secara lebih efektif bila bekerja dengan orang lain dalam suasana bekerjasama.[20]

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kebutuhan afiliasi adalah suka melakukan pekerjaannya yang lebih efektif bila bekerja dengan orang lain dalam suasana bekerjasama dan lebih memperhatikan segi hubungan pribadi dari pada pekerjaan, senang bergaul dan berusaha mendapatkan persetujuan dari orang lain.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kebutuhan Afiliasi Seseorang

Devito mengemukakan bahwa terdapat lima faktor yang menyebabkan individu mengadakan hubungan dengan orang lain, yaitu:

a. Mengurangi rasa kesepian (*to alleviate loneliness*)

---

[19] Martaniah, *Motif Social Remaja Suku Jawa Dan Keturunan Cina Dibeberapa Sma Yogyakarta*, (Yogyakarta: UGM Press, 1984), Hal. 30

[20] Supardi Anwar, *Dasar-dasar Perilaku Organisasi*, (Jogjakarta: UII Press, 2004), Hal. 53-54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia membutuhkan kedekatan dengan sesamanya karena dalam menjalani hidupnya manusia membutuhkan seseorang yang dapat memperhatikan dan menyukainya.

b. Sebagai pendorong yang aman dan terjamin *(to secure stimulation)*

Individu berhubungan dengan orang lain sebagai tempat untuk mencurahkan perasaan (emosi) dengan orang lain.

c. Membangun hubungan untuk lebih mengenal diri sendiri *(to establish contact self knowledge)*

Mengadakan hubungan dengan orang lain dapat membuat individu lebih mengenal diri sendiri dengan lebih baik, karena persepsi seseorang dipengaruhi oleh apa yang orang lain pikirkan tentang diri mereka.

d. Mempertinggi harga diri *(to enhance self esteem)*

Alasan utama di dalam menjalin hubungan dengan orang lain adalah untuk mempertinggi harga diri dan perasaan dihargai oleh orang lain.

e. Meningkatkan kesenangan dan menurunkan ketidak nyamanan *(to maximize pleasure and minimize pain)*

Individu dapat membagi perasaan senang dan dukanya dengan orang lain dan juga dapat merasakan perasaan senang dan duka dari orang lain serta ada tempat bagi mereka untuk mencurahkan perasaan mereka.[21]

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpilkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan afiliasi seseorang adalah setiap manusia pasti membutuhkan hubungan dengan orang lain, dan membutuhkan

---

[21] J.A.Devito, *The Interpersonal Communication Book Fifth ed*, (New York: Happer and Row Publisher, 1989), Hal. 282-285

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedekatan dengan sesamanya karena dapat mencurahkan perasaan emosi, senang dan dukanya dengan orang lain dan dapat membuat individu mengenal diri sendiri dengan lebih baik.

B. Kepribadian Ekstrovert dan Introvert

1. Pengertian Kepribadian

Secara etymology personality dari kata persona, yang mempunyai dua arti, yaitu:

a. Topeng yang dimainkan oleh pemain drama untuk menjalankan sesuatu rol yang tertentu,

b. Menunjukkan *"the true self"* atau *"the inner man"*. Dalam prakteknya maka nomor dua ini yang dipergunakan, sehingga personality mempunyai arti keseluruhan karakter dari individu.

Selanjutnya Witherington membedakan menjadi dua cara pemakaian perkataan kepribadian sebagai berikut:

Secara popular kepribadian adalah kesan yang ditimbulkan oleh sifat-sifat lahiriah seeorang, seperti cara berpakaian, sifat jasmaniah, daya pikat dan sebagainya.

Para sarjana psikologi lebih memperhatikan arti yang lebih dalam dan luas, yang meliputi pula sifat-sifat pribadi yang khas, yang unik selamanya ada pada orang yang bersangkutan, tetapi ada yang tidak selalu tampak pada observasi sepintas lalu yang dilakukan pertama kali.[22]

---

[22] Dakir, *Dasar-dasar Psikologi,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993), Hal. 143-144

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam teori psikodinamika hakekat dan perkembangan kepribadian. Merupakan unsure-unsur yang sangat dipentingkan adalah motivasi, emosi, dan aspek-aspek internal lainnya. Teori ini mengasumsikan bahwa kepribadian berkembang ketika konflik-konflik psikologis diatas, timbul selama masa kanak-kanak dini.[23]

Kepribadian dalam kehidupan sehari-hari kadang-kadang diartikan sebagai daya tarik atau efektivitas sosial. Kepribadian kadang-kadang juga digunakan untuk menggambarkan karakteristik seseorang yang paling moncolok. Seperti kita bisa mengatakan seseorang mempunyai kepribadian agresif atau pemalu.

Kepribadian sebagai pola perilaku dan cara berfikir yang khas, yang menentukan penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungan. Istilah khas menyiratkan adanya konsistensi perilaku bahwa orang cenderung untuk bertidak atau berfikir dengan cara tertentu dalam berbagai situasi.[24]

Hall dan Lindzey mangemukakan batasan bahwa yang dimaksud dengan teori kepribadian itu ialah sekumpulan anggapan atau konsep-konsep yang satu sama lain berkaitan mengenai tingkah laku manusia.

Pengertian kepribadian menurut orang awam adalah bagaimana individu tampil dan menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya.

---

[23] Linda L. Davidoff, terjemah mari juniati, *Psikologi Suatu Pengantar 2*, (Jakarta: Erlangga, 1981), Hal. 144

[24] Rita L. Atkinson. Richard C. Ahli Bahasa Nardjanah Taufiq, *Pengantar Psikologi 2*, (Jakarta: Eirlangga, 1996), Hal. 145

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut George Kelly kepribadian adalah sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya.[25]

Menurut May kepribadian merupakan perangsang atau stimulus sosial bagi orang lain. Mortin Prince merupakan kepribadian adalah jumlah total dari semua disposisi pembawaan, implus-implus, kecenderungan-kecenderungan, selera-selera, nafsu-nafsu, instink-instink individu, disposisi-disposisi dan tendensi-tendensi, yang yang diperoleh melalui pengalaman. Menurut R. Linto kepribadian adalah kumpulan dari proses-proses psikologis dan keadaan/kondisi yang bersangkutan dengan individu.[26]

Menurut Wheeler kepribadian adalah pola khusus atau keseimbangan dari pada reaksi-reaksi yang teratur yang menampakkan sifat khusus individu itu diantara individu-individu yang lain.[27]

Personality menurut W. Stern merupakan kesatuan, dengan sendirinya bergerak kearah tujuan yang unik. Inilah yang disebut *personlichkeit,* atau kepribadian yaitu aktualisasi diri dan realisasi dari hal-hal yang sejak semula telah terkandung dalam jiwa seseorang.[28]

Kepribadian suatu organisasi yang dinamis dari system psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Sigmund Freud memendang kepribadian sebagai suatu struktur yang terdiri dari tiga sistem yakni; Id, Ego dan Super ego. Dan tingkah laku,

---

[25] E. Koeswara, *Teori-teori Kepribadian,* (Bandung: Eresco, 1991), Hal. 9-11
[26] Kartini kartono, *Teori Kepribadian,* (Bandung: Mandar Maju, 2005), Hal. 11-12
[27] F. Patty. DKK, *Pengantar Psikologi Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), Hal. 151-152
[28] Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, (Bandung: Sinar baru, 1991), Hal. 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak lain merupakan hasil dari konflik dan rekonsiliasi ketiga sistem kepribadian tersebut.[29]

Istilah kepribadian pertama kali disamakan dengan keterampilan atau kecakapan sosial. Sedangkan yang kedua istilah kepribadian sebagai kesan yang paling menonjol atau yang paling kentara ditunjukkan seseorang terhadap orang lain.

Kepribadian adalah suatu yang memberi tata tertib dan keharmonisan terhadap segala macam tingkah laku berbeda-beda yang dilakukan individu. Dalam definisi lain kepribadian disamakan dengan aspek-aspek unik atau khas dari tingkah laku. Sejumlah teoritikus berpendapat bahwa kepribadian merupakan hakekat keadaan manusiawi, yaitu bahwa kepribadian merupakan bagian dari individu yang paling mencerminkan atau mewakili pribadi, bukan hanya dalam arti bahwa ia membedakan individu tersebut dari orang-orang lain, tetapi yang lebih penting bahwa itulah ia yang sebenarnya.[30]

Menurut Thomae, bahwa setiap pribadi mempunyai ciri-ciri yang khas tidak ada satu orang pun yang mempunyai ciri-ciri 100% sama dengan orang lain. Setiap orang adalah pribadi yang khusus. Disamping itu ada juga suatu stabilitas dalam kepribadian seseorang hingga dapat dikatakan ada suatu identitas pribadi. Meskipun ada perubahan yang dialami oleh seseorang, pada dasarnya orang tadi tetap mewujudkan pribadinya sendiri.

---

[29] Koeswara, *Teori-teori kepribadian*.....hal. 11

[30] Calvin S. Hall, *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), Hal. 26-28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Pawlik kepribadian adalah meneliti sifat-sifat perasaan dan tingkah laku keseluruhan yang berbeda dengan orang-orang lain.[31]

G.W.Allport, mendefinisikan kepribadian sebagai berikut: *"personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical system that determine his unigue adjustment to his environment".*[32]

Berdasarkan definisi diatas kepribadian mempunyai unsur-unsur sebagai berikut:

a. Organisasi yang dinamis. Tidak statis, tetapi selalu berubah setiap waktu,
b. Organisasi itu terdapat dalam diri individu, dan tidak meliputi hal-hal di luar individu,
c. Organisasi itu terdiri atas system psikis yaitu sifat, bakat, dan sebagainya, dan system fisik yaitu anggota dan organ-organ tubuh yang saling terikat,
d. Organisasi itu menentukan corak penyesuaian diri yang unik dari tiap individu terhadap lingkungannya.

Menurut Allport individu merupakan kesatuan tersendiri yang terpisah dari lingkungannya. Dalam diri individu itu terdapat organisasi system psikofisik yang disebut kepribadian. Kepribadian inilah yang menentukan reaksi individu terhadap lingkungannya.[33]

---

[31] F.J. Monks, *Psikologi Perkembangan,* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), Hal. 3
[32] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Hal. 149
[33] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial*,.....Hal. 149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terorganisir, dan terdiri atas disposisi-disposisi psikis serta fisik, yang memberikan ciri-ciri yang umum dengan pribadi lainnya. Yang merupakan satu struktur totalitas atau struktus unitas multipleks, dimana seluruh aspek-aspeknya berhubungan erat satu sama lainnya.

2. Faktor-faktor Kepribadian

Kepribadian akan berkembang dan mengalami perubahan-perubahan. Tetapi didalam perkembangan itu makin terbentuklah pola-polanya yang tetap dan khas, sehingga merupakan ciri-ciri yang unik bagi setiap individu.[34]

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan kepribadian itu dapat dibagi sebagai berikut:

a. Faktor Biologis

Yaitu faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau seringkali pula disebut faktor biologis, yaitu faktor yang menyinggung masalah konstitusi tubuh yang meliputi keadaan pencernaan, pernapasan, peredaran darah, kelenjar-kelenjar, urat syaraf, dan lain-lain. Juga termasuk kontitusi tubuh itu ialah tingginya, besarnya, beratnya, dan sebagainya.

[34] Purwanto, *Psikologi Pendidikan,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), Hal. 154

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Faktor Sosial

Yang dimaksud faktor sosial disini adalah masyarakat, yakni manusia-manusia lain di sekitar individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan. Termasuk kedalam faktor sosial ini juga tradisi-tradisi, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, dan sebagainya yang berlaku dalam masyarakat itu.

c. Faktor Kebudayaan

Sebenarnya faktor kebudayaan ini termasuk pula kedalam faktor sosial seperti yang baru saja dibicarakan. Tapi, perkembangan dan pembentukan kepribadian pada diri masing-masing anak atau orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat dimana anak itu dibesarkan.[35]

3. Dinamika Kepribadian

Secara histories etymologis, perkataan persona berarti topeng *(mask)* yang dipakai dalam sandiwara drama di Yunani. Perkataan persona (Romawi) adalah perkataan yang mempunyai persamaan (yang kabur) dengan perkataan prasapon (Yunani). Namun beberapa ahli menganggap istilah persona itu ialah parasimo *(around the body)* dan person *(head or face)*. Beberapa ahli menganggap asal kata-kata itu dari bahasa latin per-se-una *(self containig)*. Cicero (106-43 SM) yang secara terperinci membedakan empat pengertian persona sebagai berikut:

---

[35] Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), Hal. 154-155

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Perwujudan lahiriah seseorang (walaupun belum tentu menggambarkan keadaan yang sebenarnya),
b. Peranan seseorang dalam kehidupannya misalnya seorang psikolog,
c. Kesesuaian kemampuan seseorang dengan lapangan pekerjaannya,
d. Kekhususan dan martabat seseorang misalnya dalam gaya tulisan.

Sehubungan dengan pengertian diatas, maka definisi dari pada personality antara lain yaitu:

1. Perwujudan lahiriah (bukan keadaan pribadi yang sebenarnya),
2. watak dan peranan yang diperankan dalam suatu drama,
3. sifat-sifat khusus yang dimilki seseorang,
4. prestise dan martabat,
5. warga negara yang bebas bukan budak.

4. Struktur Kepribadian

Carl Gustav Jung tidak berbicara mengenai kepribadian melainkan tentang psikhe ialah totalitas segala peristiwa psikis baik yang disadari maupun yang tidak disadari. Jadi jiwa manusia terdiri dari dua alam yaitu alam sadar dan alam tak sadar.[36]

Kedua alam tersebut tidak hanya saling mengisi, tetapi saling berhubungan secara kompensatoris. Adapun fungsi keduanya adalah penyesuaian terhadap dunia luar dan penyesuaian terhadap dunia dalam. Batasan antara kedua alam tersebut tidak tetap, melainkan dapat berubah

[36] Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), Hal. 67

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

artinya luas daerah kesadaran atau ketidak sadaran itu dapat bertambah atau berkurang.

Struktur kesadaran mempunyai dua komponen pokok, yaitu fungsi jiwa dan sikap jiwa, yang masing-masing mempunyai peranan penting dalam orentasi manusia dalam dunianya.[37]

1. Fungsi jiwa, suatu bentuk aktivitas kejiwaan yang secara teoritis tiada berubah dalam lingkungan yang berbeda-beda. Jung membedakan empat fungsi pokok tipe kepribadian manusia, yang dua rasional dan yang dua lagi irasional. Yang rasional ialah pikiran dan perasaan sedangkan yang irasional ialah pendirian dan intuisi. Fungsi-fungsi rasional bekerja dengan penilaian pikiran menilai atas dasar benar dan salah, sedangkan perasaan menilai atas dasar menyenangkan dan tidak menyenangkan. Sedangkan fungsi-fungsi irrasional tidak memberikan penilaian, melainkan hanya semata-mata mendapatkan pengamatan. Pendirian mendapatkan pengamatan dengan sadar indriah, sedangkan intuisi mendapatkan pengamatan secara tidak sadar naluriah.

Tabel 2.1

Fungsi-fungsi Jiwa Jung

Fungsi jiwa	sifat	Cara kerja
Pikiran	rasional	Penilaian, benar salah
Perasaan	rasional	Penilaian, senang tidak senang

[37] Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), Hal. 68

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendirian	Irrasional	Penilaian, sadar indriah
intuisi	irrasional	Tanpa penilaian sadar naluriah

Pada dasarnya tiap manusia memiliki keempat fungsi itu, akan tetapi biasanya hanya salah satu fungsi saja yang paling berkembang *(domonant)*. Fungsi yang paling berkembang itu merupakan fungsi superior dan menentukan orangnya. Jadi tipe pemikir, perasa, pendria dan intuitif.[38]

Kita lihat keempat fungsi itu berpasang-pasangan, kalau sesuatu fungsi menjadi fungsi superior, yaitu menguasai kehidupan alam sadar, maka fungsi pasangannya menjadi fungsi inferior, yaitu ada dalam ketidak sadaran, sedangkan kedua fungsi yang lain menjadi fungus bantu; sebagai sebagaian terletak dalam alam sadar dan sebagian di alam tak sadar. Selanjutnya fungsi-fungsi yang berpasang-pasangan itu berhubungan secara kompensatoris, artinya makin berkembang fungsi superior maka makin besarlah kebutuhan fungsi inferior, akan kompensasi dan makin besarlah gangguan terhadap keseimbangan jiwa, makin besar tanggungan dalam jiwa yang dapat menjelma dalam tindakan-tindakan yang tidak terkendalikan.

2. Sikap jiwa adalah arah dari pada energi psikis umum atau libido yang menjelma dalam bentuk orientasi manusia terhadap dunianya. Arah aktivitas energi psikis itu dapat keluar ataupun ke dalam, dan demikian pula arah orientasi manusia terhadap dunianya dapat keluar ataupun ke dalam. Tiap orang mengadakan orientasi terhadap dunia sekitarnya,

[38] Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), Hal. 69

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun dalam caranya mengadakan orientasi terhadap dunia sekitarnya, namun dalam caranya mengadakan orientasi itu orang yang satu berbeda dari yang lainnya. Misalnya ada orang yang lekas menutup .dirinya kalau dirasa tidak nyaman untuk dirinya. Tetapi ada orang yang acuh tak acuh saja, ada orang yang lekas mengagumi orang-orang yang baru naik bintang nya karena kebanyakan orang menyanjungnya, tetapi sebaliknya ada yang tidak, karena ia berpendapat bahwa tidak semua yang dikagumi oleh orang banyak itu memang pantas di kagumi. Apabila orientasi terhadap segala sesuatu itu sedemikian rupa sehingga putusan dan tindakan-tindakannya kebanyakan dan terutama tidak dikuasai oleh pendapat-pendapat subyektifnya, maka individu yang demikian itu dikatakan mempunyai orientasi ekstravert. Dan apabila orientasi ekstravert ini menjadi kebiasaan, maka individu yang bersangkutan mempunyai tipe ekstravert.

Manusia dapat di golongkan atas sikap jiwanya menjadi dua tipe yaitu manusia bertipe ekstrovert dan manusia yang bertipe introvert.[39]

Selanjutnya berdasarkan reaksi terhadap lingkungan kepribadian dapat dibagi ke dalam tiga tipe yaitu:

a. Kepribadian ekstrovert yaitu kepribadian yang terbuka terdapat pada orang-orang yang lebih berorientasi keluar lingkungan, kepada orang lain. Orang seperti ini senang bergaul, ramah, mudah mengerti perasaan orang lain,

[39] Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), Hal. 67-70

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kepribadian introvert yaitu kepribadian yang tertutup, lebih berorientasi kepada diri sendiri. Orang seperti ini tidak mudah kontak dengan orang lain,
c. Kepribadian ambivert, yaitu tipe kepribadian yang tidak dapat di golongkan pada tipe kepribadian ekstrovert maupun introvert.[40]

5. Dimensi-Dimensi Kepribadian

Dimensi kepribadian terbagi menjadi dua belas utama kepribadian yang meliputi kepribadian sebagai berikut:

1. Mudah menyesuaikan diri, baik hati, ramah, hangat vs dingin, tidak kenyal,
2. Bebas, cerdas, dapat dipercaya vs bodoh, tidak sungguh-sungguh dan tidak reflektif,
3. Emosi stabil, realistis, gigih vs emosi mudah berubah, suka menghindar *(evasive)*, neurotic,
4. Dominant, menonjolkan diri vs suka mengalah, menyerah,
5. Riang, tenang, mudah bergaul, banyak bicara vs mudah berkobar, tertekan, menyendiri, sedih,
6. Sensitive, simpatik, lembut hati, vs keras hati, bebas terbuka, kaku, tidak emosional,
7. Berbudaya, estetis vs kasar, tidak berbudaya,
8. Berhati-hati, tahan menderita, bertanggung jawab vs emosional tergantung, impulsive, tidak bertanggung jawab,
9. Petualang, bebas, baik hati vs hati-hati, pendiam, penarik diri,

---

[40] Sarlito Wirawan Sarwono, *Berkenalan Dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), Hal. 190

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10. Penuh energi, tekun, cepat, bersemangat vs pelamun, lamban, malas, mudah lelah,
11. Tenang, toleran vs tidak tenang, mudah tersinggung,
12. Ramah, dapat dipercaya vs curiga, bermusuhan.[41]

6. Ciri-ciri Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert

Orang yang bertipe ekstrovert terutama di pengaruhi oleh dunia obyektif, yaitu dunia di luar dirinya, yang berorientasi tertuju keluar. Pikiran, perasaan, serta tindakan-tindakannya terutama ditentukan oleh lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan non sosial. Dia bersikap positif terhadap masyarakat, hatinya terbuka, mudah bergaul, hubungan dengan orang lain lancar. Bahaya bagi tipe ekstrovert ini adalah apabila ikatan kepada dunia luar itu terlampau kuat, sehingga ia tenggelam didalam dunia obyektif, dan kehilangan dirinya atau asing terhadap dunia subyektifnya sendiri.

Sedangkan orang yang bertipe introvert dipengaruhi oleh dunia subyektif, yaitu dunia di dalam dunianya sendiri. Orientasinya terutama tertuju kedalam, pikiran, perasaan, serta tindakan-tindakannya terutama ditentukan oleh faktor-faktor subyektif. Penyesuaian dengan dunia luar kurang baik, jiwanya tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan orang lain, kurang dapat menarik hati orang lain. Penyesuaian dengan hatinya sendiri baik. Bahaya bagi tipe introvert adalah kalau jarak dengan

---

[41] Dimayanti Mahmud, *Psikologi Suatu Pengantar 1*, (Yogyakarta: BPFE, 1990), Hal. 185-186

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dunia obyektif terlalu jauh, sehingga orang lepas dari dunia obyektifnya. Jung mengaitkan bahwa ada hubungan kompansatoris antara tipe ekstrovert dan introvert.

7. Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert

Tes tidak bisa lepas kaitannya dengan sangat pentingnya suatu sifat bagi kepribadian sebagai suatu keseluruhan. Jung beranggapan bahwa yang penting mengenai seseorang adalah posisinya pada dimensi kepribadian yang ekstrimnya dinamakan ekstrovers-introversi. Selama bertahun-tahun tidak ada dimensi kepribadian yang sangat menarik perhatian seperti ekstrovert dan introvert. Menurut Jung, ekstrovert adalah orang yang minatnya tertuju pada dunia luar dirinya, sedangkan introvert adalah orang yang minatnya tertuju pada pikiran dan perasaannya sendiri.

Ekstrovert hidup di saat sekarang dan menghargai standard dan perasaannya sendiri. Ekstrovert tertarik pada dunia nyata, sedangkan introvert tertarik pada kekuatan-kekuatan dan hukum-hukum alam. Ekstrovert bersifat praktis, sedangkan introvert bersifat imajinatif dan intuitif. Ekstrovert cenderung melakukan perbuatan dan mudah mengambil keputusan, sedangkan introvert lebih menyukai analisis dan perencanaan serta bersikap ragu-ragu sebelum dicapainya suatu keputusan.[42]

Eysenck menggunakan istilah ekstrovert dan introvert yang juga di gunakan oleh Jung. Namun Eysenck menambahkan dimensi emosi yang stabil dan tidak stabil pada istilah ekstrovert dan introvert

---

[42] Dimayanti Mahmud, *Psikologi Suatu Pengantar 1*.....Hal. 182

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengkategorisasikan kepribadian kedalam empat dasar kepribadian antara lain adalah chorelis dengan ciri tidak sabaran, memiliki energi yang berlebihan dan bergerak dengan sangat cepat. Sanguine dengan ciri linca, bersemangat, dan giat. Phlegmatig dengan ciri pendiam, tenang, tidak banyak bicara. Melancholic dengan ciri muram tidak bersemangat.[43]

Berdasarkan empat dasar tipe kepribadian ini Eysenck kemudian membagi tipe kepribadian kedalam tiga bentuk yaitu ekstrovert-introvert. Ciri kepribadian ekstrovert adalah sosiabilitas, bersahabat, menikmati kegembiraan, aktif bicara, impulsive, menyenangkan spontan, ramah, sering ambil bagian dalam aktivitas sosial. Tipe kepribadian introvert dengan ciri pemalu, suka menyendiri, mempunyai control diri yang baik. Neurotisme memiliki ciri pencemas, pemurung, tegang, bahkan kadang-kadang disertai dengan simtom fisik seperti berkeringat, pucat, dan gugup. Psikotisme mempunyai ciri tersiksa yang berlebihan, kejam dan kurang empati.

Kepribadian ekstrovert-introvert menurut Eysenck terbentuk dari beberapa sifat yaitu:

a. Sociability: kemampuan individu untuk menjalin hubungan dengan lingkungan sekitarnya,
b. Impulsiveness: tingkat kemampuan individu dalam menuruti dorongan hati,
c. Activity: jenis aktivitas tertentu yang disukai oleh individu,

[43] Dimayanti Mahmud, *Psikologi Suatu Pengantar 1*.....Hal. 183

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Liveness: pernyataan yang berhubungan dengan sesuatu kecenderungan umum untuk memperlhatkan emosi kepada orang lain,

e. Exitability: berhubungan individu dalam berfikir.[44]

Menurut Eysenck introvert adalah satu ujung dari dimensi kepribadian introversi-ekstroversi dengan karakteristik watak yang tenang, pendiam, suka menyendiri, suka termenung, dan menghindari resiko.

Sedangkan ekstrovert adalah satu ujung dari dimensi kepribadian introversi-ekstraversi dengan karakteristik watak yang peramah, suka bergaul, suka menurutkan kata hati, dan suka mengambil resiko.[45]

Jadi dapat di simpulkan kepribadian ekstrovert dan introvert adalah kepribadian yang cenderung berorentasi kedunia luar dirinya dan tindakannya ditentukan lingkungan sosilnya. Sedangkan kepribadian introvert adalah kepribadian yang berorentasi kedalam diri sendiri dan tindakannya ditentukan oleh faktor-faktor subyektifnya.

C. Perbedaan Kebutuhan Afiliasi Ditinjau dari Tipe Kepribadian dan Tempat Tinggal

Masa remaja bisa disebut sebagai masa sosial karena sepanjang masa remaja hubungan sosial nampak jelas dan sangat dominan. Kesadara akan kesunyian pada masa remaja menyebabkan remaja berusaha mencari kompensasi yaitu mencari hubungan dengan orang lain atau berusaha mencari pergaulan. Penghayatan kesadaran akan kesunyian yang mendalam pada diri

---

[44] Supatmawati, *Perbedaan Sikap Pranikah Ditinjau Dari Kepribadian Ekstrovert-Introvert Pada Remaja Dilokalisasi Tambak Asri Surabaya,* (Skripsi: Universitas 17 Agustus Surabaya, 2003), Hal. 16-17

[45] Enda Oktavieny, *Perbedaan Empati Prilaku Prososial Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert-Introvert Pada Mahasiswa Kedokteran,* (Skripsi: Unversitas Airlangga Surabaya, 1998), Hal. 24

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pergaulan. Penghayatan kesadaran akan kesunyian yang mendalam pada diri remaja merupakan dorongan pergaulan untuk menemukan pernyataan diri akan kemampuan kemandiriannya.[46] Dorongan pergaulan pada remaja yang bersifat kebutuhan sosial tersebut oleh para ahli dirumuskan sebagai kebutuhan berafiliasi.[47]

Kebutuhan berafiliasi ini timbul sejak seseorang dilahirkan yang terus tumbuh dan berkembang dalam diri seseorang untuk mencari kompensasi dan berhubungan dengan orang lain, akan tetapi dalam berhubungan dengan orang lain seseorang khusus remaja, membutuhkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan serta keterampilan mengatasi masalah yang di hadapinya.[48]

Dalam menyesuaikan diri dalam lingkungannya remaja memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Ada sekelompok remaja yang pada saat dihadapkan pada situasi tertentu pada mulanya agak menarik diri, seolah-olah membisikan "tidak", dan baru pada beberapa saat kemudian dapat bereaksi. Ada sekelompok lain yang dalam menghadapi situasi yang sama, langsung bereaksi, yakni bahwa perilakunya benar. Kelompok yang pertama ditandai oleh hubungan negative pada orang dan kelompok kedua di tandai oleh hubungan yang positif. Kelompok pertama dapat disamakan dengan sikap introvert dan yang kedua dengan sikap ekstrovert.

---

[46] Mohammad Ali Mohammad Asrori , *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*.....Hal. 91

[47] Siagian, *teori motivasi dan aplikasinya*.....Hal. 153

[48] Mohammad Ali Mohammad Asrori , *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*.....Hal. 93

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sikap ekstrovert di tandai dengan libido yang mengalir ke luar, adanya minat kepada kejadian-kejadian, dan menyukai orang yang berbeda, kalau sikap ini menjadi kebiasaan Jung menyebutnya sebagai tipe ekstravert. Tipe ekstrovert dalam diri seorang remaja pada awalnya di tandai dengan penyesuaian diri yang cepat pada lingkungan dan perhatian yang besar terhadap orang-orang di sekitarnya, terutama terhadap pengaruhnya pada orang-orang sekitarnya tersebut. Perasaan malu dalam hubungannya dengan orang lain sangat kecil, karena remaja yang bertipe ekstrovert memiliki rasa percaya yang besar, dan remaja yang bertipe ekstrovert juga dapat membuat persepsi yang cepat tetapi sembarangan.

Kelihatannya remaja yang bertipe ekstrovert berkembang lebih cepat dari remaja yang bertipe introvert. Hal ini di karenakan remaja yang bertipe ekstrovert tidak terlampaui hati-hati dan biasanya tidak mempunyai rasa takut. Remaja yang bertipe ekstrovert juga tidak merasa adanya hambatan antara dirinya dengan orang lain karena remaja yang bertipe ekstrovert dapat bermain bebas dan belajar melalui orang-orang di sekitarnya tersebut.

Remaja yang bersifat ekstrovert dengan gembira mendorong perbuatannya sampai ke hal-hal yang ekstrim dan mengorbankan diri sendiri dalam melakukannya. Remaja yang bertipe ekstrovert adalah tipe remaja yang `popular`, baik dengan orang tua maupun guru, ia disebut sebagai orang yang `penyesuaiannya baik` dan sering kali di anggap lebih `pandai` dari kenyataannya karena perkembangannya lebih cepat dan kemampuannya untuk membuat kesan yang baik. Sebaliknya, sikap introvert adalah menarik diri;

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

libido mengalir kedalam, terpusat pada faktor-faktor subjektif dan pengaruh yang menguasainya adalah 'kebutuhan dalam'. Kalau sikap ini menjadi kebiasaan Jung menyebutnya sebagai tipe introvert. Remaja yang bertipe ini pemalu dan ragu-ragu dan membenci semua situasi baru, bahkan mendekati orang-orang yang baru mereka kenal dengan hati-hati dan kadang-kadang dengan rasa takut. Remaja yang bertipe introvert lebih suka bermain sendiri dan lebih senang mempunyai satu teman dari pada banyak teman, karena pada umumnya remaja yang bertipe ekstravert lebih disukai, maka remaja yang bertipe introvert seringkali menimbulkan kecemasan pada orang tua, tetapi sebenarnya remaja yang bertipe introvert 'normal'nya sama cerdasnya dengan remaja yang bertipe ekstravert. Remaja yang bertipe introvert banyak berfikir dan reflektif, dan seringkali memiliki kehidupan imajinasi yang kaya yang sangat mereka butuhkan adalah waktu untuk mengembangkan bakat-bakat yang tidak terlampau tampak dan belajar untuk merasa tenang didunia.[49]

Perbedaan tipe kepribadian yang didasari oleh kemampuan remaja dalam bersosialisasi dengan orang lain, menyebabkan kebutuhan afiliasi pada remaja yang bertipe ekstrovert dan remaja yang bertipe introvert juga berbeda.

D. Kerangka Teori

Sejak dini anak-anak harus sudah diperkenalkan dengan lingkungan. Lingkungan dalam batasan ini meliputi lingkungan fisik, (rumah, pekarangan) dan lingkungan social (tetangga), lingkungan juga meliputi lingkungan keluarga (keluarga primer dan sekunder), lingkungan sekolah dan

---

[49] Fordham frieda, *pengantar psikologi C.G.Jung (teori-teori dan teknik psikologi kedokteran)*, (Jakarta:bharata karya aksara, 1988), hal. 15-16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat luas. Dengan pengenalan lingkungan maka sejak dini anak sudah mengetahui bahwa dia memiliki lingkungan social yang luas, tidak hanya terdiri dari orang tua, saudara, atau kakek dan nenek saja.

Secara umum penampilan sering diindentikkan manifestasi dari kepribadian seseorang, namun sebenarnya tidak. Karena apa yang tampil tidak selalu menggambarkan pribadi yang sebenarnya (bukan aku yang sebenarnya). Dalam hal ini amatlah penting bagi remaja untuk tidak menilai seseorang berdasarkan penampilan semata, sehingga orang yang memiliki penampilan tidak menarik cenderung dikucilkan. Disinilah pentingnya orang tua memberikan penanaman nilai-nilai yang menghargai harkat dan martabat orang lain tanpa mendasarkan pada hal-hal fisik seperti materi atau penampilan.

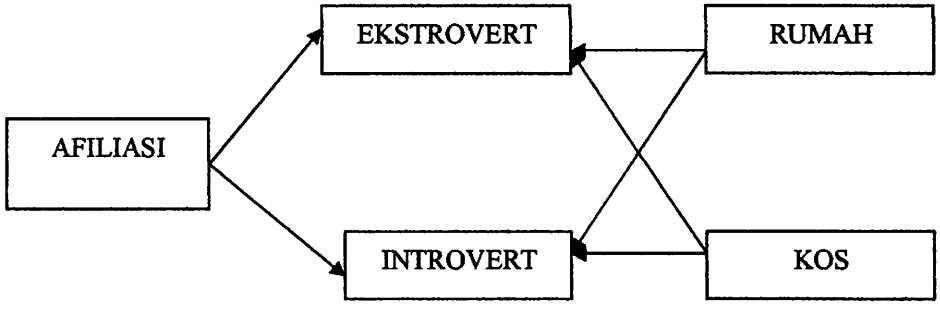

E. Hipotesis

Sebagai dasar landasan dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis menggunakan 3 hipotesis kerja yaitu:

1. Ho: Tidak ada perbedaan kebutuhan afiliasi ditinjau dari tipe kepribadian.

   Ha: Ada perbedaan kebutuhan afiliasi ditinjau dari tipe kepribadian.

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ho: Tidak ada perbedaan kebutuhan afiliasi ditinjau dari tempat tinggal.

   Ha: Ada perbedaan kebutuhan afiliasi ditinjau dari tempat tinggal.

3. Ho: Tidak ada perbedaan kebutuhan afiliasi ditinjau dari tipe kepribadian dan tempat tinggal.

   Ha: Ada perbedaan kebutuhan afiliasi ditinjau dari tipe kepribadian dan tempat tinggal.

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Saifuddin Azwar pendekatan kuantitatif yaitu menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistik. Pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan hipotesis nihil. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif karena terdiri dari dua variabel yang saling mempengaruhi dengan analisis menggunakan statistik.[50]

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian analisis komparatif atau analisis perbedaan yaitu bentuk analisis variabel (data) untuk mengetahui perbedaan diantara kedua kelompok variabel (data) atau lebih.[51]

Dalam penelitian kausal komparatif dua kelompok individu yang secara umum mempunyai persamaan, dipilih untuk diperbandingkan, disebabkan antar kedua kelompok tersebut yang satu memiliki ciri satu dan

---

[50] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 5

[51] Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 116

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tidak. Dari adanya perbedaan inilah peneliti ingin mengetahui apakah ada hal lain yang berbeda sebagai satu ciri yang berbeda tersebut.[52]

B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil tempat penelitian di Prodi Psikologi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Jl.A.Yani No.117 Surabaya.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi karena tempatnya sangat strategis sertaa mudah di jangkau. Sehingga mempermudah peneliti sendiri. Disamping itu menghemat biaya. Penelitian ini ingin mengetahui tingkat perbedaan kebutuhan afiliasi di tinjau dari tipe kepribadian dan tempat tinggal.

C. Identifikasi Variabel

Variabel adalah sebagai konsep, Sedangkan Sutrisno Hadi mendefinisikan variabel sebagai gejala yang bervariasi.[53] Dalam penelitian ini varabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas (X) atau variabel independen ialah variabel yang menjadi sebab perubahan. Pada penelitian ini yang merupakan variabel bebas ialah:

   X1 = Kepribadian

   X2 = Tempat Tinggal

---

[52] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 27

[53] Sutrisni Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hal. 28

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Variabel Terikat (Y) atau variabel dependen ialah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat. Pada penelitian ini yang merupakan variabel terikat adalah:

   Y = kebutuhan Afilisi

D. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel konstruk dengan cara memberikan arti atau mengspesifikasikan kegiatan atau memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut.[54]

- Kebutuhan afiliasi: kebutuhan untuk percaya pada orang lain, berbaik hati senang berada di tengah teman-teman, kebutuhan untuk mengenal orang lain, untuk berinteraksi dengan orang lain, berada bersama orang lain dan membutuhkan kehadiran orang lain.
- Kepribadian: bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi kesatuan, tidak terpecah belah dalam fungsi-fungsi. Dan memahami kepribadian berarti memahami aku, diri, self, atau memahami manusia seutuhnya.
  1. Tipe kepribadian ekstrovert individu berorientasi ke dunia luar atau lingkungan eksternal dari dirinya sendiri.
  2. Tipe kepribadian introvert individu berorientasi ke dalam dirinya sendiri.

[54] Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hal. 152

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Tempat tinggal: adalah merupakan dimana ia berteduh dan beristirahat, dan itu terbagi menjadi dua yaitu bertempat tingga di:
  1. Rumah,
  2. Kos-kosan.

E. Indikator Variabel

Alat-alat pengumpulan data disusun dengan bertolak dari rincian variable-variabel penelitian. Sebelum disusun dalam bentuk alat pengumpulan data atau intrumen tersebut di persiapkan dalam sebuah kisi-kisi. Dalam kisi-kisi tersebut dipetakan rincian variable, teknik pengumpulan data, jumlah butir-butir soal, dan muatan dari butir soal tersebut.[55] Adapun indicator tipe kepribadian ekstrovert dan introvert disusun berdasarkan indikator-indikator EPI *(Eysenck Personality Inventory)* adalah sebagai berikut:

a. Sociability
b. Impulsiveness
c. Activity
d. Liveness
e. Exitability[56]

---

[55] Ine, I. Amirman Yousdah, *Metode Penelitian Survai*,(Jakarta: LP3ES, 1987), hal. 25

[56] Supatmawati, *Perbedaan Sikap Pranikah Ditinjau Dari Kepribadian Ekstrovert-Introvert Pada Remaja Dilokalisasi Tambak Asri Surabaya*, (Skripsi: Universitas 17 Agustus Surabaya, 2003), Hal. 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Butir pertanyaan disusun berdasarkan indikator tersebut yang terbagi dalam butir-butir tipe kepribadian ekstrovert dan introvert.

Tabel 3.1

Blue print

EPI *(eysenck personality inventory)*

No	Indikator	Nomor butir		Jumlah
		Ekstrovert	Introvert	
1	Sociability	1,2,6,15,25	3,5,16,27	9
2	Impulsiveness	12,14,19,26	9,11,30	7
3	Activity	7,10,17	4,8,21,29	7
4	Liveness	18,23	22,28	4
5	exitability	24	13,20,	3
Total		15	15	30

Setelah kuesioner di jawab oleh responden, selanjutnya di lakukan penyekoran. Pada angket EPI (*Eysenck personality inventory*) dengan menggunakandua alternatif jawaban pada tiap butir pertanyaan. Untuk butir pertanyaan yang berjenis ekstrovert, varians nilainya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2

Skoring Angket Tipe Kepribadian

Nilai	Jawaban
1	Ya
0	Tidak

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan untuk butir pertanyaan yang berjenis introvert penilaiannya bergerak sebaliknya, yaitu 0 untuk jawaban "ya" dan 1 untuk jawaban "tidak". .

Tabel 3.3

Skoring Aangket Tipe Kepribadian

Nilai	Jawaban
0	Ya
1	Tidak

Sedangakan untuk mengungkap kebutuhan afiliasi, maka digunakan kuesioner kebutuhan afiliasi yang akan mengungkap indikator-indikator dari McClelland sebagai berikut:

1. Lebih memperhatikan segi hubungan pribadi daripada segi tugas-tugas yang ada pada suatu pekerjaan;
2. Bekerjasama;
3. Mencari persetujuan dan kesepakatan dari orang lain;
4. Lebih suka dengan orang lain dari pada sendiri.[57]

[57] Moh As`ad, *Seri Ilmu Sumberdaya Manusia Psikologi* Industri.....53-54

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.4

Blue Print

Skala Kebutuhan Afiliasi

No.	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1.	Lebih memperhatikan segi hubungan pribadi daripada segi tugas-tugas yang ada pada suatu pekerjaan	1,8,14,19	5,9,18,20	8
2.	Bekerjasama	2,11,15,16	10,22,27	7
3.	Mencari persetujuan dan kesepakatan dari orang lain	3,13,17	4,12,21	6
4.	Lebih suka dengan orang lain dari pada sendiri	6,23,25,28	7,24,26,29,30	9
	Total	15	15	30

Angket dalam penelitian ini menggunakan empat alternative jawaban yaitu STS untuk jawaban sangat tidak setuju, TS untuk jawaban tidak setuju, S untuk jawaban setuju, dan SS untuk jawaban sangat setuju.

Banyak jenjang kategori diagnosis yang akan di buat biasanya tidak lebih dari lima jenjang tapi juga tidak kurang dari tiga.[58] Tapi, penulis memilih empat jenjang. Hal ini disebabkan, pilihan jawaban

[58] Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), Hal. 107

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

angket ini tidak menggunakan pilihan jawaban ragu-ragu atau jawaban tengah karena adanya sebuah asumsi yang menyatakan bahwa apabila disediakan pilihan jawaban tengah maka responden akan memiliki kecenderungan untuk memilih jawaban tengah, sehingga data mengenai perbedaan antara responden menjadi kurang informatif.[59]

Penilaian jawaban pada angket ini adalah:

Untuk item favourable:

1 untuk jawaban STS

2 untuk jawaban TS

3 untuk jawaban S

4 untuk jawaban SS

Untuk jawaban unfavourable

4 untuk jawaban STS

3 untuk jawaban TS

2 untuk jawaban S

1 untuk jawaban SS

F. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudaian di tarik kesimpulan.

[59] Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*,.....Hal. 34

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Populasi dalam penelitian ini adalah para Mahasiswa Program Studi Psikologi Semester I Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Jln.A.Yani No.117 Surabaya.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Sample yang digunakan dalam penelitian bersifat *purposive sample*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan ciri-ciri atau karakteristik yang ditentukan terlebih dahulu. Ciri-ciri tersebut yaitu:

1. Mahasiswa fakultas dakwah jurusan psikologi IAIN Sunan Ampel Surabaya.
2. Jenis kelamin perempuan dan laki-laki.
3. Seluruh mahasiswa prodi psikologi semester I.

Tabel 3.5

Jumlah Anggota Pada Setiap Kosma Psikologi Semester I IAIN Supel Surabaya

No	Kosma	Jumlah
1	Kosma i	42
2	Kosma J1	42
3	Kosma J2	42
4	Kosma J3	44
Jumlah		170

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sampel adalah bagian dari populasi. Survei sampel adalah suatu prosedur dalam penelitian dengan hanya sebagian dari populasi saja yang di ambil dan di pergunakan untuk menentukan sifat serta ciri yang di kehendaki dari populasi. Dalam penelitian ini sampel mahasiswa program psikologi semester I Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive non random sampling*. Pengertian *purposive non random* adalah pengambilan sampel yang dengan tanpa mengacak atau tidak menggunakan undian terlebih dahulu melainkan mengambil subyek yang sesuai dengan karakteristik sampel yang telah di tentukan.

Suharsimi menyatakan bahwa subyek kurang dari 100 lebih baik di ambil semua sehingga penelitian menggunakan populasi, namun jika jumlah subyeknya besar maka dapat diambil antara 10-15 % atau lebih.[60]

Maka peneliti mengambil secara keseluruhan populasi jumlah sampel yang di ambil adalah 80 mahasiswa yang di ambil dari 4 kosma yang tercantum dalam populasi.

G. Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan instrument penelitian angket untuk mengungkap variabel bebas yaitu kepribadian dan tempat tinggal dan variabel tergantung yaitu afiliasi. Angket adalah suatu metode untuk mendapatkan data data dengan daftar yang berisi sejumlah pertanyaan secara

---

[60] Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Hal. 112

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertulis dan dibagikan kepada subyek dengan tujuan untuk mengungkapkan kondisi yang akan diketahui.[61] Semakin banyak variabel yang akan diuji, semakin pertanyaan yang akan dibuat, minimal jumlahnya sama dengan jumlah variabel yang dimaksud.[62]

Angket merupakan salah satu yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data karena mempunyai keunggulan, diantaranya:

1. Data yang diungkap oleh angket berupa data faktual atau yang dianggap fakta dan kebenaran yang diketahui subyek.
2. Pertanyaan dalam angket berupa pertanyaan langsung yang terarah kepada informasi mengenai data yang hendak diungkap. Hal ini berkaitan dengan asumsi dasar penggunaan angket, yaitu: responden merupakan orang yang paling mengetahui tentang dirinya sendiri.
3. Satu angket dapat mengungkap informasi tentang banyak hal.
4. Data hasil angket tidak perlu diuji lagi. Rehabilitasnya secara psikometris, karena reabilitas hasil angket terletak pada terpenuhinya asumsi bahwa responden akn menjawab dengan jujur seperti apa adanya.
5. Validitas angket lebih ditemukan oleh kejelasan tujuan dan lingkup informasi yang hendak diungkap.

---

[61] Sutrisno Hadi " Metode Research," Yogyakarta; Andi Offset; 2000; hal. 25
[62] Wardi Bachtiar "Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah"Cet.1(Logos;Jakarta;1997)hal.75

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teknik pengumpulan data untuk mengungkap variabel kebutuhan afiliasi dengan menggunakan angket skala likert. Yang dibuat berdasarkan ciri-ciri sebagai berikut:

Skala likert diyakini memiliki keunggulan-keunggulan, yaitu:

1. Dalam penyusunan skala, aitem-aitem yang tidak jelas menunjukkan hubungan dengan sikap yang diteliti.
2. Merupakan metode pernyataan sikap yang menggunakan respon subyek dengan dasar penentuan nilai skornya, tidak diperlukan adanya keterangan, dapat menghemat waktu, tenaga serta biaya.
3. Dalam pembuatan skalanya relatif mudah.
4. Reliabilitasnya tinggi.
5. Jangka respon yang besar membuat skala likert dapat memberikan keterangan yang lebih nyata dan jelas tentang pendapat dan sikapyang dimiliki subyek.

Penggunaan skala likert pada penelitian ini dengan menggunakan empat alternatif jawaban: sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Penghilangan jawaban ditengah berdasarkan tiga alasan, yaitu :

1. Kategori ragu-ragu memiliki arti ganda, artinya belum bisa memutuskan
2. Tersediannya jawaban ditengah menimbulkan kecenderungan menjawab ditengah, terutama bagi mereka yang ragu-ragu atas arah kecenderungannya.
3. Terjadinya jawaban tengan akan menghilangkna banyak data penelitian, sehingga mengurangi banyak informasi di jaringan responden.

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas Alat Ukur

Menurut sumardi suryabrata validitas soal adalah derajat kesesuaian antara perangkat soal dengan soal yang lain. Ukuran soal adalah kolerasi antara skor pada soal itu dengan skor pada perangkat soal yang biasa di sebut kolerasi beserial.[63]

Uji validitas dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat. Validitas alat ukur diuji dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS versi 11.5. adapun syarat bahwa item-item tersebut valid adalah nilai korelasi (r hitung) harus positif dan lebih besar atau sama dengan r tabel. Dalam uji validitas skala prestasi belajar menggunakan

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - \left(\sum X\right)\left(\sum Y\right)}{\sqrt{\left\{N\sum X^2 - \left(\sum X^2\right)\right\}\left\{N\sum Y^2 - \left(\sum Y^2\right)\right\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Indeks korelasi product moment

N = Jumlah responden

X = Skor item angket

Y = Skor total angket

Pada tabel nilai kritis dengan taraf signifikansi 5%. Bila tabel korelasi yang diperoleh ternyatalebih besar dari nilai kritis pada tabel, maka hipotesis

[63] Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* (Jakarta: Rineka Cipta. 2002). Hal 146

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

analisa tersebut diterima. Artinya terdapat perbedaan kebutuhan afiliasi di tinjau dari tipe kepribadian dan tempat tinggal.

Berdasarkan distribusi subyek sebanyak 68 maka r tabel dengan taraf signifikansi 0.05 % harga r tabel = 0,220 dan nilai ini dapat dijadikan sebagai batas minimal.

Untuk mengetahui pernyataan-pernyataan yang akan dirakit menjadi pernyataan dalam alat ukur, maka perlu kiranya untuk dianalisis tiap-tiap indikator pada skala psikologi tersebut agar mudah mengetahui indikator mana yang itemnya valid dan tidak.

Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas dengan program SPSS for Windows, dari kriteria tersebut didapatkan 4 item yang tidak valid dari 30 item. Adapun aitem yang tidak valid yakni item no 5, 13, 15, dan 16. Sedangkan aitem yang valid berjumlah 26 buah yakni item nomor: 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, dan 30. dan 30 aitem pada skala kebutuhan afiliasi telah diuji cobakan pada 80 mahasiswa penelitian dengan menggunakan taraf signifikansi 5 % untuk mengetahui aitem-aitem yang valid, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.6
Daftar Item Skala Kebutuhan Afiliasi Yang Valid

No.	No Item	Corrected Item Total Correlation	r Tabel	Keterangan
1	Item 1	0,5296	0,220	Valid
2	Item 2	0,4819	0,220	Valid
3	Item 3	0,3464	0,220	Valid
4	Item 4	0,3412	0,220	Valid
5	Item 6	0,2437	0,220	Valid

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6	Item 7	0,2693	0,220	Valid
7	Item 8	0,7715	0,220	Valid
8	Item 9	0,6700	0,220	Valid
9	Item 10	0,4221	0,220	Valid
10	Item 11	0,5824	0,220	Valid
11	Item 12	0,3413	0,220	Valid
12	Item 14	0,4915	0,220	Valid
13	Item 17	0,4760	0,220	Valid
14	Item 18	0,4894	0,220	Valid
15	Item 19	0,4668	0,220	Valid
16	Item 20	0,6151	0,220	Valid
17	Item 21	0,7281	0,220	Valid
18	Item 22	0,7764	0,220	Valid
19	Item 23	0,3363	0,220	Valid
20	Item 24	0,4527	0,220	Valid
21	Item 25	0,8215	0,220	Valid
22	Item 26	0,7146	0,220	Valid
23	Item 27	0,7137	0,220	Valid
24	Item 28	0,8856	0,220	Valid
25	Item 29	0,6057	0,220	Valid
26	Item 30	0,6722	0,220	Valid

2. Uji Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.[64]

Reliabilitas alat ukur dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pengukuran terhadap subyek yang sama di peroleh hasil relatif sama untuk mencari reliabilitas alat ukur skala kepuasan kerja digunakan rumus Alpha

[64] Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* (Jakarta: Rineka Cipta. 2002). hal 171

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Reliabilitas alat tes yang juga menunjukkan derajat kekeliruan pengukuran tidak dapat ditentukan dengan pasti, melainkan hanya dapat diestimasi. Teknik yang digunakan dalam menganalisis hasil validitas dan reliabilitas adalah dengan menggunakan bantuan program SPSS for windows yang mana rumus yang dipakai adalah rumus Alpha. Dengan ketentuan jika harga alpha bertanda positif dan lebih besar dari r tabel, maka variabel dikatakan reliabel. Adapun rumus Alpha sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{K}{K-1}\right]\left[1 - \frac{\sum \sigma_{b^2}}{\sigma_{1^2}}\right]$$

Keterangan:

r_{11} = Reliablilitas instrumen

K = Banyaknya butir pertanyaan / banyaknya soal

$\sum \sigma_{b^2}$ = Jumlah varians butir

σ_{1^2} = Varians total[65]

Untuk pengujian reliablitas instrumen penelitian skala *kbutuhan afiliasi* dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% diperoleh nilai koefisian Cronbach's Alpha sebesar 0,7026 dan lebih besar dari r tabel sebesar 0.220. Hal ini berarti instrumen tersebut sangat reliabel artinya item tersebut sangat reliabel sebagai instrumen pengumpul data.

[65] Saiful Azwar, *reliabilitas dan validitas*, edisi ke 3, cetakan pertama (Yogyakarta; pustaka pelajar,1997) hal. 4 - 5

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Teknik Analisis Data

Menganalisis data merupakan langkah kritis dalam suatu penelitian, berdasarkan proses penarikan sampel dan pengumpulan data akan diperoleh data kasar agar data kasar dapat dibaca dan di interpretasikan dibutuhkan metode analisis data, dalam hal ini metode statistik yang merupakan cara untuk memperoleh data dan menarik kesimpulan yang diteliti serta kesimpulan yang logis dari pengolahan data.[66]

Untuk menguji hipotesis penelitian maka digunakan analisis varian/ANOVA dua arah bertugas untuk mencari perbedaan antara sebuah variabel X disebut predictor atau lebih dengan sebuah variabel Y, karena jumlah variabel bebas lebih dari satu maka digunakan teknis analisis varian/ANOVA dua arah ini menghitung selisih antara nilai dua variabel pada setiap kasus dan menguji apakah selisih rata-rata tersebut bernilai nol, data dapat berasal dari dua ukuran subyek yang sama atau satu ukuran dari pasangan subyek.

Penghitungan analisis data dengan menggunakan analisis varian/ANOVA dua arah yang dalam penelitian ini menggunakan bantuan komputer program statistik *Package For Social Science Windows* (SPSS) versi 11.5 for Windows dan sebelum analisis data dilakukan, maka persyaratan harus dipenuhi. Untuk menggunakan tehnik analisis data adalah melakukan uji asumsi / uji persyaratan sebagai berikut :

---

[66] Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 85

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Uji Normalitas Sebaran

Uji ini bertujuan untuk mengetahui kenormalan distribusi sebaran skor variable. Apabila terjadi penyimpangan, maka seberapa jauh penyimpangan tersebut.

Uji normalitas sebaran ini mengunakan tehnik Chi Kuadrat dengan rumus sebagai berikut:

$$x^2 = \frac{(fo - fe)^2}{fe}$$

Keterangan:

X^2 = Chi Kuadrat

fo = Frekuensi obtained (frekuensi hasil pengamatan)

fe = Frekuensi expected (frekuensi harapan)

kaidah yang digunakan adalah sebaran data dikatakan normal apabila P>0,05 dan sebaran dikatakan tidak normal apabila P<0,05.[67]

Untuk mempermudah dan mempercepat perhitungan, maka seluruh perhitungan dilakukan dengan bantuan komputer mengunakan program SPSS 11.5 *for windows* sehingga tidak perlu melakukan perbandingan antara hasil penelitian dengan tabel statistik karena dari *output* komputer dapat diketahui besarnya nilai P diakhir semua tehnik statistik yang diuji.

[67] Sutrisno hadi, *metodologi research*, jilid III, Cet. XII, (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), hal. 346-347

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian nilai P tersebut dibandingkan dengan kaidah uji hipotesis penelitian alternatif, seperti pada tabel berikut:

Tabel 3.7

Kaidah Uji Hipotesis Penelitian Alternatif

KONDISI PELUANG GALAT	TARAF SIGNIFIKANSI
P < 0,01	**Sangat signifikan**
0,01 < p < 0,05	**Signifikan**
0,05 < p < 0,015	**Cukup signifikan**
0,015 < p < 0,30	**Kurang signifikan**
P < 0,30	**Tidak kurang**

2. Uji Homogenitas.

Uji homogenitas variansi digunakan untuk membuktikan bahwa variansi tiap-tiap kelompok akan dianalisa yang memiliki kesamaan dari segi statistic. Kaidah yang digunakan untuk menguji homogenitas varian antar kelompok adalah:

- Jika signifikansi > 0,05 maka varian antar kelompok adalah homogen.
- Jika signifikansi < 0,05 maka maka varian antar kelompok adalah tidak homogen.

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini disajikan laporan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, analisis data beserta pembahasannya. Sebelum itu, disajikan lebih dahulu persiapan penelitian, hasil uji coba instrumen.

A. Persiapan Penelitian

Sebelum mengadakan penelitian, langkah awal yang perlu di lakukan adalah persiapan penelitian agar tidak terdapat kendala dalam melaksanakan penelitian di lapangan. Persiapan penelitian meliputi penyusunan alat ukur angket penentuan skor untuk alat ukur serta persiapan administrasi namun sebelum persiapan penelitian ada tahap-tahap lain yang akan harus di lakukannya yaitu:

a. Merumuskan masalah yang akan dikaji, menemukan tujuan dan manfaat yang akan dicapai dalam penelitian ini,
b. Melakukan studi kepustakaan untuk menyusun landasan teori dan metodologi dari konsep serta menyusun hipotesis,
c. Mempersiapkan alat ukur yang akan digunakan dalam rangka mengumpulkan data, indikator-indikator untuk menyusun alat ukur dan menentukan skala yang akan dicapai,
d. Menemukan populasi dan daerah penelitian yang sesuai dengan tujuan serta landasan teori,
e. Pengambilan sampel dari populasi yang dtemukan,

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Penelitian, yaitu mulai dari penyebaran angket sampai mengumpulkannya kembali,

g. Skoring dan pengolahan data,

h. Analisa data dan membuat laporan hasill penelituan.

Untuk memperoleh data tentang "kebutuhan afiliasi" di Prodi Psikologi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, digunakan "angket" sebagai pengumpul data yaitu angket kebutuhan afiliasi. Sebelum angket digunakan terlebih dahulu dilakukan uji coba untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Uji coba dilaksanakan pada mahasiswa Psikologi semester I Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan jumlah 170 mahasiswa diambil 40 mahasiswa sebagai sample kepribadian dan 40 sebagai sample tempet tinggal

Sedangkan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik sampel acak sederhana dengan sistem undian. Banyaknya jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini berpijak pada ketentuan pengambilan sampel menurut Suharsimi Arikunto yaitu jika subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua, dan jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10%-15% atau lebih. Karena jumlah populasi sebanyak 170 mahasiswa, maka peneliti menggunakan banyaknya jumlah sampel sebesar 47,05% dari jumlah populasi yaitu 80 mahasiswa.

B. Pelaksanaan Penelitian

Berdasarkan jadwal yang telah disepakati bersama antara peneliti dan dekan, selanjutnya dilakukan pengambilan data penelitian yang

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlangsung pada tanggal 10 Desember 2009 sampai dengan 17 Januari 2010. Dalam pengambilan data ini digunakan cara memmberikan instrumen skala kebutuhan afiliasi pada subyek penelitian.

C. Prosedur Pengumpulan Data

1. Penyebaran angket dilakukan oleh peneliti sendiri, dalam penyebaran angket tersebut peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penyebaran angket, serta menjelaskan kepada responden bagaimana cara pengisian angket.
2. Setelah angket terkumpul, peneliti mengucapkan terima kasih kepada para mahasiswa, selanjutnya peneliti memberikan skor pada masing-masing jawaban yang diisi oleh responden. Skoring aitem skala kebutuhan afiliasi bergerak dari angka 1- 4. Pemberian skor berdasar jawaban subjek dari aitem *vaforabel* atau *unvaforabel*
3. Mentabulasi data berdasarkan jumlah item.
4. Menentukan nilai kebutuhan afiliasi mahasiswa..

D. Hasil Penelitian

Dari pengolahan data dengan teknik analisis Anova dua arah nantinya akan penguji menggunakan 3 hipotesis kerja sebagai berikut:

1. Ho: Tidak ada perbedaan kebutuhan afiliasi ditinjau dari tipe kepribadian

   Ha: Terdapat perbedaan kebutuhan afiliasi ditinjau dari tipe kepribadian

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ho: Tidak ada perbedaan kebutuhan afiliasi ditinjau dari tempat tinggal

   Ha: Ada perbedaan kebutuhan afiliasi ditinjau dari tempat tinggal

3. Ho: Tidak ada perbedaan kebutuhan afiliasi ditinjau dari tipe kepribadian dan tempat tinggal

   Ha: Ada perbedaan kebutuhan afiliasi ditinjau dari tipe kepribadian dan tempat tinggal

Pada tabel descriptive statistik, memuat deskriptif tentang data kebutuhan afiliasi mahasiswa psikologi ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert-introvert dan tempat tinggal di rumah dengan di kosan yang meliputi banyaknya data, mean, standart deviasi dan standart erorr mean.

Banyaknya data atau subjek (N) untuk mahasiswa ádalah 80, mahasiswa yang bertempat tingla di kos sebanyak 37 dan di rumah 43, sedangkan mahasiswa yang bertipe kepribadian ekstrovert 40 dan introvert sebanyak 40 mahasiswa, rata-rata (mean) kebutuhan afiliasi masing-masing untuk mahasiswa bertempat tinggal di rumah = 99,0698, bertempat tinggal di kosan = 100,7838, bertipe kepribadian ekstrovert = 101,4500, dan mahasiswa kepribadian bertipe introvert = 98,2750 simpangan baku (standart deviasi) masing-masing untuk mahasiswa bertempat tinggal dirumah =7,10598, mahasiswa bertempat tinggal di kosan = 9,15040, mahasiswa bertipe kepribadian ekstrovert = 8,22426, dan mahasiswa bertipe kepribadian introvert = 7,76906.

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berasarkan data tersebut di atas maka dapat dilakukan pengujian hipotesis dengan dua cara sebagai brikut:

a. Degan membandingkan taraf signifikansi (p-value) dengan galatnya

- Jika signifikansi < 0,05, maka Ho diterima
- Jika signifikansi > 0,05, maka Ha ditolak

Pada kasus ini terlihat bahwa Anova dua arah ádalah kebutuhan afiliasi ditinjau dari tempat tinggal tidak ada perbedaan yang signifikan karena harga F = 0,887 dengan signifikansinya hádala 99,8625. maka jika dilihat dari mean rumah = 99,0698, kos = 100,7838, dan Standard deviasi adalah rumah = 7,10598, kos = 9,15040 dengan signifikansinya ádalah 99,8625. maka signifikansi > 0.05 Ho di tarima dan Ha di tolak. Dengan demikian data disimpulkan bahwa rata-rata kebutuhan afiliasi ditinjau dari tempat tinggal tidak ada perbedaan yang signifikan.

- Jika signifikansi < 0,05, maka Ho diterima
- Jika signifikansi > 0,05, maka Ha ditolak

Pada kasus ini terlihat bahwa Anova dua arah ádalah kebutuhan afiliasi ditinjau dari tipe kepribadian tidak ada perbedaan karena harga F = 3,150 dengan signifikansinya hádala 8,10804. maka jika dilihat dari mean ekstrovert = 101,4500, introvert = 98,2750, dan Standard deviasi ádalah ekstrovert = 8,22426, introvert = 7,76906, dengan signifikansinya ádalah 99,8625. maka signifikansi > 0.05 Ho di tarima dan Ha di tolak. Dengan

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian data disimpulkan bahwa rata-rata kebutuhan afiliasi ditinjau dari tipe kepribadian tidak ada perbedaan yang signifikan.

- Jika signifikansi < 0,05, maka Ho diterima
- Jika signifikansi > 0,05, maka Ha ditolak

Pada kasus ini terlihat bahwa Anova dua arah ádalah kebutuhan afiliasi ditinjau dari tipe kepribadian dan tempat tinggal jika dilihat dari signifikan tempat tinggal hádala 0,349 dan tipe kepribadian hádala 0,080. Karena signifikansinya sama-sama dibawah > 0.05 maka Ha ditolak dan Ho diterima. Maka hasilnya tidak ada perbedaan kebutuhan afiliasi ditinjau dari tipe kepribadian dan tempat tinggal.

E. Pembahasan Hasil Penelitiaan

Kebutuhan adalah kekurangan, artinya ada sesuatu yang kurang dan oleh karena itu timbul kehendak untuk memenuhi untuk mencukupinya. Kehendak ini dapat disamakan pula dengan daya pendorong supaya berbuat sesuatu, dan bertingkahlaku.

Kebutuhan afiliasi menurut McClelland adalah merupakan dorongan untuk berinteraksi dengan orang lain, berada bersama orang lain, dan tidak mau melakukan sesuatu yang merugikan orang lain.[68]

Berkaitan dengan hal tersebut diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah tidak terdapat perbedaan kebutuhan

[68] Mohammad, Ali Asrori, Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), Hal. 16

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

afiliasi ditinjau dari tipe kepribadian dan tempat tinggal yang signifikan sebagaimana hasil uji analisis Anova dua arah yang menunjukkan angka Pada kebutuhan afiliasi ditinjau dari tempat tinggal tidak ada perbedaan yang signifikan karena harga F = 0,887 dengan signifikansinya hádala 99,8625. maka jika dilihat dari mean rumah = 99,0698, kos = 100,7838, dan Standard deviasi adalah rumah = 7,10598, kos = 9,15040 dengan signifikansinya ádalah 99,8625. maka signifikansi > 0.05 Ho di tarima dan Ha di tolak. Dengan demikian data disimpulkan bahwa rata-rata kebutuhan afiliasi ditinjau dari tempat tinggal tidak ada perbedaan yang signifikan. Pada kebutuhan afiliasi ditinjau dari tipe kepribadian tidak ada perbedaan karena harga F = 3,150 dengan signifikansinya hádala 8,10804. maka jika dilihat dari mean ekstrovert = 101,4500, introvert = 98,2750, dan Standard deviasi ádalah ekstrovert = 8,22426, introvert = 7,76906, dengan signifikansinya ádalah 99,8625. maka signifikansi > 0.05 Ho di tarima dan Ha di tolak. Dengan demikian data disimpulkan bahwa rata-rata kebutuhan afiliasi ditinjau dari tipe kepribadian tidak ada perbedaan yang signifikan. Pada kebutuhan afiliasi ditinjau dari tipe kepribadian dan tempat tinggal jika dilihat dari total mean tempat tinggal sama dengan mean tipe kepribadian, maka hasilnya sama dengan 0,00. maka dapat ditarik kesimpulan bahwasaannya tidak ada perbedaan kebutuhan afiliasi ditinjau dari tipe kepribadian dan tempat tinggal.

Hal ini senada sebagaimana dijelaskan bahwa kebutuhan afiliasi bisa dikatakan sebagai kebutuhan yang berkaitan dengan hubungan

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial, apabila seseorang berhasil dalam pemenuhan kebutuhan berafiliasi berarti bisa dikatakan dia berhasil dalam penyesuaian sosial. Seseorang yang berhasil dalam melakukan penyesuaian sosial akan merasa bahagia, begitu pula sebaliknya kegagalan dalam penyesiuaian sosial akan membawa seseorang pada rasa ketidak bahagiaan.

Kepribadian merupakan sebagai pola perilaku dan cara berfikir yang khas, yang menentukan penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungan. Istilah khas menyiratkan adanya konsistensi perilaku bahwa orang cenderung untuk bertidak atau berfikir dengan cara tertentu dalam berbagai situasi.

Kepribadian dalam kehidupan sehari-hari kadang-kadang diartikan sebagai daya tarik atau efektivitas sosial. Kepribadian kadang-kadang juga digunakan untuk menggambarkan karakteristik seseorang yang paling moncolok. Seperti kita bisa mengatakan seseorang mempunyai kepribadian agresif atau pemalu.[69]

Berdasarkan hasil penelitian dan ditunjang dengan teori-teori yang ada dihasilkan tidak ada perbedaan kebutuhan afiliasi ditinjau dari tipe kepribadian dan tempat tinggal yang signifikan. Hal ini menunjukkan memang ada keterkaitan antara kebutuhan afiliasi ditinjau dari tipe kepribadian dan tempat tinggal. Adanya perbedaan yang positif antara

[69] Rita L. Atkinson, Richard C. Ahli bahasa Nardjanah Taufiq, *Pengantar Psikologi 2*, (Jakarta: Eirlangga, 1996), Hal. 145

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

variabel menunjukkan bahwa semakin tinggi kebutuhan afiliasi mahasiswa program studi psikologi maka semakin tinggi pula tingkat kepribadiannya.

Sebagai akhir pembahasan, kiranya perlu penulis kemukaan bahwa pelaksanaan penelitian ini penulis rasakan mengandung keterbatasan-keterbatasan antara lain:

1. Subyek penelitian ini hanyalah sebagian dari mahasiswa semester I Program Studi Psikologi Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yaitu dengan menyamakan populasi atau subyek dengan ciri-ciri serta karakteristik subyek pada masing-masing kosma. Keadaan subyek yang tidak berada pada satu kosma dapat mempengaruhi hasil penelitian yang dilakukan.

2. Karena keterbatasan waktu sehingga peneliti hanya mengambil sampel sesuai dengan jumlah populasi yang kurang menyeluruh dikarenakan banyaknya mahasiswa yang banyak tugas akhir semester.

3. Penelitian mengakaji perbedaan antara tiga variabel, yaitu variabel kebutuhan afiliasi, tipe kepribadian dan tempat tinggal, maka hasil yang diperoleh hanya sebatas membuktikan ada tidaknya perbedaan antara tiga variabel dan untuk mengetahui besar arah perbedaan-perbedaannya.

Dari kedua angket yaitu, variabel kebutuhan afiliasi yang terdiri dari 30 item gugur 4 dan tipe kepribadian yang terdiri dari 30 item.

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil uji validitas terdapat item yang dinyatakan tidak valid dimana sebenarnya banyak teori yang menyatakan bukan berarti tidak valid. Ini dibuktikan dengan pendapat Saifuddin Azwar, pada instrumen yang lebih bersifat psikologis, akurasi data yang hendak diperoleh dapat diprediksi dengan hitungan validitas instrumen tersebut melalui prosedur komputasi tertentu.. Sumber error yang mengurangi validitas dan reliabilitas hasil pengukuran dalam tes dan skala psikologi lebih banyak. Error tersebut dapat bersumber dari alat ukurnya sendiri yang mungkin belum memenuhi syarat, dan berasal dari kesalahan administrasinya, dapat bersumber dari keadaan responden yang kurang memahami isi pernyataan ataupun yang memiliki rasa menolak terhadap pertanyaan dan dapat pula berasal dari kesalahan interpretasi oleh peneliti sendiari.[70]

[70] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Hal. 106

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di analisis, dengan demikian data dapat disimpulkan bahwa rata-rata kebutuhan afiliasi ditinjau dari tipe kepribadian tidak ada perbedaan yang signifikan. Pada kebutuhan afiliasi ditinjau dari tipe kepribadian dan tempat tinggal jika dilihat dari total mean tempat tinggal sama dengan mean tipe kepribadian, maka hasilnya sama dengan 0,00. maka dapat ditarik kesimpulan bahwasaannya tidak ada perbedaan kebutuhan afiliasi ditinjau dari tipe kepribadian dan tempat tinggal.

B. Saran

Untuk penelitian lain yang akan dilakukan sebaiknya jangan menggunakan satu tipe kepribadian saja, sehingga di dapat hasil yang lebih signifikan lagi tentang perbedaan afiliasi.

Pengambilan sampel yang banyak dan meluas, sehingga menambah alat lain dalam metode pengumpulan data guna menggali informasi yang lebih komplek seperti interviw dan observasi.

Dalam penelitian selanjutnya lebih khususkanlah mengenai kebutuhan afiliasi apa, sehingga dapat di peroleh keselarasan tentang mahasiswa apa yang akan di tingkatkan dan untuk para pendidik pahamilah

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepribadian setiap individu (mahasiswa) sehingga bisa tercapai belajar dengan maksimal.

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdul, Aziz, Ahyadi, *Psikologi Agama,* Bandung: Sinar Baru, 1991.

Abidin, Linda, *Perbedaan Penguasaan Tugas Perkembangan Antara Remaja Yang Memiliki Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert,* Journal Psikologi, Vol.4, No.13, 2003.

Agus, Sujanto, *Psikologi Kepribadian,* Jakarta: Bumi Aksara, 1997.

Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial,* Surabaya: Bina Ilmu, 1998.

AMP, Knoers, F J Monks, *Psikologi Perkembangan,* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.

Anwar, Supardi, *Dasar-Dasar Perilaku Organisasi,* Yogyakarta: UII Press, 2004.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

As'ad, M. *Seri Ilmu Sumberdaya Manusia Psikologi Industri,* Yogyakarta: Liberty, 1995.

Anwar, Saifuddin, *Reliabilitas Dan Validitas,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

_____, *Penyusunan Psikologi,* Yogyakarta: Pustaka Relajar, 1999.

_____, *Metode Penelitian,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Bachtiar, Wardi, *Metodologi Penelitian Dakwah,* Jakarta: Logos, 1997.

Dakir, *Dasar-Dasar Psikologi,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993.

Davidoff, Linda, L. *Terjemah Mari Juniarti, Psikologi Suatu Pengantar 2,* Jakarta: Erlangga, 1981.

Dayakisni, Hudaniah, *Psikologi Sosial,* Malang: Umm Press, 2003.

_____, *Psikologi Lintas Budaya,* Malang: Universitas Muhammadiah Malang, 2004.

Frieda, Fordham, *Pengantar Psikologi C.G.Jung (Teori-Teori Dan Teknik Psikologi Kedokteran),* Jakarta: Bharata Karya Aksara, 1988.

Hall, Calvin, S. *Introduction To Theories Of Personality,* New York: John & Sons INC, 1999.

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____, *Teori-Teori Psikodinamika (Klinis),* Yogyakarta: Kanisius, 1998.

Hasan, Iqbal, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik,* Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

J.A.Deevito, *The Interpersonal Communication Book Fifth Ed,* New York: Happer And Row Publisher, 1989.

Kartono, Kartini, *Teori Kepribadian,* Bandung: Mandar Maju, 2005.

Koeswara, E. *Teori-teori kepribadian,* bandung: eresco, 1991.

Mahmud, Dimayanti, *Psikologi Suatu Pengantar 1,* Yogyakarta: Bpfe, 1990.

Martaniah, *Motif Social Remaja Suku Jawa Dan Keturunan Cina Dibeberapa Sma Yogyakarta,* Yogyakarta: UGM Press, 1984.

Mohammad. Asrori, Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik,* Jakarta: P.T Bumi Aksara, 2006.

Moh. Nazir, *metode penelitian,* jakarta: ghalia indonesia, 1998.

Oktavieny, Enda, *Perbedaan Empati Perilaku Prososial Ditinjau Dari Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert Pada Mahasiswa Kedokteran,* Skripsi: Universitas Airlangga Surabaya, 1998.

Patty, F. *Pengantar Psikologi Umum,* Surabaya: Usaha Nasional, 1982.

Peplau, Anne, L. *Psikologi sosial,* jakarta: airlangga, 1992.

Rukminto, Isbandi, *Psikologi Pekerjaan Sosial,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.

Sadirman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Sarwono, Wirawan, Sarlito, *Berkenalan Dengan Aliran-Aliran Dan Tokoh-Tokoh Psikologi,* Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

_____, *Psikologi Sosial,* Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Siagian, *Teori Motivasi Dan Aplikasinya,* Jakarta: Bina Aksara, 1989.

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

upatmawati, *Perbedaan Sikap Pranikah Ditinjau Dari Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert Pada Remaja Dilokalisasi Tambak Asri Surabaya,* Skripsi: Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, 2003.

uryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

'ousdah, Amirman, I. Ine, *Metode Penelitian Survai,* Jakarta: LP3ES, 1997.

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id